

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN
PELAKSANAAN SHALAT FARDHU MASYARAKAT
DI KECAMATAN NGARINGAN KABUPATEN GROBOGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

IMAN NAJMUDDIN
NIM. 121111047

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang
50185

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Iman Najmuddin
NIM : 121111047
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ BPI
Judul : Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat Di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi

Komarudin, M.Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

Semarang, 10 Oktober 2017
Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

SKRIPSI

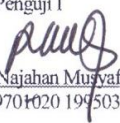
PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN PELAKSANAAN SHALAT
FARDHU MASYARAKAT DI KECAMATAN NGARINGAN KABUPATEN GROBOGAN

Disusun Oleh:
Iman Najmuddin
121111047

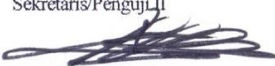
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 12 Desember 2017 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

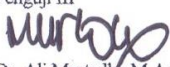
Ketua/Penguji I


Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

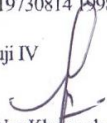
Sekretaris/Penguji II


H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji III

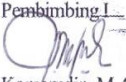

Dr. Ali Murtadli, M.Ag.
NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji IV



Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710719 199703 2 005

Mengetahui

Pembimbing I


Komarudin, M.Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

Pembimbing II


H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 16 Januari 2018


H. Abdurrahman May, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iman Najmuddin

Nim : 121111047

Konsentrasi : Sosial

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini adalah karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan, untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 6 Juni 2017



Iman Najmuddin

NIM: 121111047

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang Tua sebagai tanda bakti, dan rasa terimakasih, saya persembahkan karya ini kepada yang tercinta Ibu Miftahul Hasanah dan Bapak Abdul Rosyid Alm tidak lupa juga nenek Pariyati. yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan cinta kasih yang tidak mungkin dapat terbalas hanya dengan selebar kertas yang bertuliskan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia. Terimakasih Ibu dan Bapak yang tak pernah henti dalam menyematkan segala kebaikan untukku di sela-sela do'anya.
2. Kakakku , Riyadlotus Sholihah, Aminuddin bashir, Syamsu Dhuha, Muhammad Ridwan Al Aziz, Mohammad Zuhri dan adikku Musyatasfal Kirom, Akmal Fikri Al Ghifari terimakasih kalian adalah salah satu dari sekian banyak alasan untuk semangat kesuksesanku dan Terimakasih atas doa saudara-saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
3. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Beringin Semarang Beliau Al- Alim Al-Alamah K.H. Abbas Masrukhin dan Ibu Nyai Siti Maimunah beserta keluarga.

4. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberi kesempatan peneliti untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.
5. Semua ustadz Pon-Pes Al Ma'rufiyyah (Ust. Yai Ishom, Ust. Nadhir, Ust. Syamsul, Ust. Saiful Amar) yang telah membantu dan memberikan nasihat.
6. Semua Sahabatku dari keluarga besar Pon-Pes Al Ma'rufiyyah.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT tuhan penguasa alam yang menguasai hari pembalasan dan yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan juga hidayahnya dalam langkah-langkah kecil kehidupan penulis selama ini. Rabblah yang senantiasa memberikan ketenangan, kemudahan dan kekuatan yang tidak terbatas, Sehingga dengan Ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat Di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasul Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah yang penuh kemuliaan.

Rasa syukur yang dalam teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Karenanya, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Yang terhormat, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajaranya yang telah memberikan restu peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.

2. Yang terhormat, Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag selaku Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua dosen dan staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo beserta jajaranya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (Skripsi).
3. Yang terhormat Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Yang terhormat, Bapak Komarudin, M.Ag., selaku Dosen Wali Studi sekaligus pembimbing bidang substansi materi, yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Yang terhormat, Bapak H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
6. Yang terhormat, Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam bangku perkuliahan.
7. Ayahanda tercinta “Bapak Abdul Rosyid Alm.” dan Ibunda tercinta “Ibu Miftahul Hasanah” dan nenek Pariyati dan seluruh saudara-

saudara ku, yang senantiasa memberikan do'a, nasihat, dukungan dan pengorbanan, serta kasih sayang selama ini.

8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Beringin Semarang Beliau Al- Alim Al-Alamah K.H. Abbas Masrukhin dan Ibu Yai Siti Maimunah beserta keluarga.
9. Para Ustadz Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Beringin Semarang Beliau Ustadz Yai Ishom, Ustadz Nadzir, Ustadz Syamsul dan Ustadz Saiful Amar.
10. Sahabat-sahabatku dari keluarga besar Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah, Kg Fahmi Kg Elvaz Kg Huda Kg Ali Kg Sukma Kg Kharis Kg Majid Kg Manar Kg Umar Kg Daslim Faiz Fida Hanif Chumed Rochman Ilham Ade Huli Basori Iqbal dan yang lainnya tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Semua sahabat-sahabat angkatan 2012 khususnya Jurusan BPI B 13 yang telah membantu, memotivasi, dan memberikan warna dalam kehidupan peneliti.
12. Sahabat-Sahabat Santri Al Ma'rufiyyah Angkatan 2012, Kamar Darul Amanah Ponpes Al Ma'rufiyyah, Santri Ma'rufiyyah Grobogan, Keluarga DSC Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Tim PLL di PKBI Jawa Tengah dan Kota Semarang, Tim KKN POSKO 7 Kepoh Pati.
13. Penghargaan dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Amin.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a semoga Allah selalu membimbing langkah hidupnya dan membalas kebbaikanya dengan balasan yang lebih banyak dan lebih baik.

Skripsi yang kecil ini dibuat dengan usaha maksimal dari keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penenliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kesadaran dan kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaMULah kami menyembah dan hanya kepadaMULah kami meminta pertolongan.

Semarang, 6 Juni 2017

Iman Najmuddin

MOTTO

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتَى أُكْلُهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۖ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (Q.S. Ibrahim: 24-25).

ABSTRAK

Iman najmuddin (121111047). *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat Di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan.* Penyuluh agama sebagai pemuka agama dituntut agar mampu menyebarkan segala aspek pembangunan melalui pintu agama agar penyuluhan dapat berhasil, maka seorang penyuluh agama dapat memahami materi dakwah, metode dakwah dan teknik penyuluhan, sehingga seorang penyuluh agama diharapkan dapat mencapai tujuan dakwah yaitu dapat mengubah masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera lahir maupun batin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan, untuk mengetahui peran penyuluh agama Islam dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu di kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan, untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung penyuluh agama Islam dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini sumber data primer berupa hasil wawancara dengan penyuluh agama Islam dan masyarakat. Sedangkan sumber data sekunder yaitu laporan, jurnal, dan buku yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di kecamatan Ngaringan adalah semua warga masyarakat kecamatan Ngaringan selalu mengerjakan shalat fardhu di masjid atau mushola terdekat. Penelitian dari tiga desa di kecamatan Ngaringan pelaksanaannya yaitu di desa Bandungsari selalu tepat waktu, di desa Truwolu terkadang tepat waktu, di desa Ngarap-Ngarap tidak selalu tepat waktu. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan yang menjadikan tidak tepat waktu shalat fardhunya dan mayoritas masyarakat Ngaringan beragama Islam tetapi di desa Ngarap-Ngarap banyak yang beragama Budha. 2) Peran penyuluh agama Islam dalam peningkatan pelaksanaan shalat

fardhu masyarakat di kecamatan Ngaringan sangat besar sekali. Peran penyuluh agama Islam sebagai juru penerang dan pembimbing agama bagi masyarakat, juga pegawai negeri sipil di kabupaten Grobogan. Kegiatan penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat sangat penting dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu di kecamatan Ngaringan. 3) Faktor penghambat dan pendukung penyuluh agama Islam dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan adalah Faktor penghambatnya adalah porsi waktu dalam kegiatan majelis taklim lebih banyak di gunakan untuk tahlilan sehingga untuk mauidhohnya terbatas, masyarakat masih melaksanakan shalat dirumah dari pada di masjid, masyarakat tidak mengaplikasikan arahan dan informasi oleh penyuluh mengenai bimbingan agama dan pembangunan. Sedangkan faktor pendukungnya adalah Adanya mauidhoh disetiap kegiatan agama, mayoritas masyarakat tergolong Islami, penyuluh agama Islam dibantu oleh P3N/modin, kyai/tokoh agama meringankan penyuluh agama Islam dalam mengisi kegiatan keagamaan di masyarakat, kyai/tokoh agama mendukung kegiatan penyuluh agama Islam di masyarakat.

Kata kunci: peran penyuluh agama Islam, shalat fardhu.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Ts
5	ج	J
6	ح	<u>H</u>
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Dz
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Sh
15	ض	Dl
16	ط	Th
17	ظ	<u>Zh</u>
18	ع	‘a, ‘i, ‘u
19	غ	Gh
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L

24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	هـ	H
28	ي	Y

B. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	Fathah	A
اِ	Kasrah	I
اُ	Dhammah	U
أَـيْ	Fathah dan Ya	Ai
أَـوْ	Fathah dan Wa	Au

C. *Syaddah (Tasyid)*

Syaddah di lambangkan dengan konsonan dua.

D. Kata Sandang (...ال)

Kata sandang di tulis dengan Al

E. *Ta Marbuthah (ة)*

Ta Marbuthah ditulis dengan h.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
PERNYATAAN	IV
PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR.....	VII
MOTTO.....	XI
ABSTRAK	XII
PEDOMAN TRANSLITERASI	XIV
DAFTAR ISI	XVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	24

**BAB II ARTI PENTING PENYULUH AGAMA ISLAM BAGI
PENINGKATANPELAKSANAAN SHALAT FARDHU
MASYARAKAT.... 27**

A. Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam.....	27
1. Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam	27
2. Dasar dan Prinsip Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam	30
B. Urgensi Shalat Fardhu Bagi Masyarakat	35
C. Arti Penting Penyuluh Agama Islam Bagi Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat.....	40
1. Peran Penyuluh Agama Islam	40
2. Shalat Fardhu.....	50
3. Masyarakat	71

**BAB III PENINGKATAN PELAKSANAAN SHALAT FARDHU
MASYARAKAT DI KECAMATAN NGARINGAN
KABUPATEN GROBOGAN..... 75**

A. Sekilas Tentang Kecamatan Ngaringan dan Tipologi Keberagamaan Masyarakat Muslim	75
B. Kegiatan Penyuluh Agama Islam Di Kecamatan Ngaringan.....	79
C. Kegiatan Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Bagi Masyarakat Di Kecamatan Ngaringan.....	83

**BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN PENYULUH
AGAMA ISLAM BAGI PENINGKATAN
PELAKSANAAN SHALAT FARDHU DI MASYARAKAT
KECAMATAN NGARINGAN KABUPATEN
GROBOGAN 62**

- A. Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat Di Kecamatan
Ngaringan Kabupaten Grobogan 62
- B. Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan
Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat Di Kecamatan
Ngaringan Kabupaten Grobogan 67
- C. Faktor-Faktor Yang Menjadi Penghambat Dan Pendukung
Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat Di
Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan 74

BAB V PENUTUP..... 76

- A. Kesimpulan 76
- B. Saran 77
- C. Penutup 78

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama (religious). Agama terdiri tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial (Ishomuddin, 2002:29).

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan nonagama, baik doktrin maupun ideology yang bersifat profan. Agama memang unik, hingga sulit didefinisikan secara tepat dan memuaskan.

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Menurut Mc Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan suatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas (Ishomuddin, 2002:35).

Islam, menurut M. Dawam Rahardjo, dapat diartikan sebagai selamat, damai, sejahtera, menyerahkan diri untuk tunduk dan taat. Agama Islam adalah petunjuk dan pedoman hidup yang disampaikan melalui wahyu-wahyu dari Allah Swt kepada para Nabi dan Rasul, khususnya kepada Rasulullah Saw. diungkapkan oleh sayid Sabiq bahwa Islam adalah agama Allah Azza wa jalla yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal). Sebagai sebuah agama, Islam sangat mementingkan tindakan (amal). Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Sayid Quthb, adalah suatu sistem kehidupan manusia yang praktis dalam berbagai aspeknya Islam bukan sekedar penuntun kearah kehidupan yang abadi, tetapi dalam Islam juga kita

menemukan beraneka ragam jalan menuju keabadian (surga) yang bersifat duniawi (kesejahteraan).(Nashori & Mucharam 2002:72).

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh. Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berIslam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apa pun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di mana pun dan dalam keadaan apa pun, setiap muslim hendaknya berIslam. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai benilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

Searah dengan pandangan Islam, Glock & Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan

seperti dalam persekutuan atau sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak. Endang Saifuddin Anshari (1980) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah dan akhlak, di mana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam (Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, 1995:79).

Penyuluh agama merupakan salah satu unsur penting dalam upaya peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat dalam masa pembangunan dewasa ini, dituntut agar mampu menyebarkan segala aspek pembangunan melalui pintu agama agar penyuluhan dapat berhasil, maka seorang penyuluh agama dapat memahami materi dakwah, menguasai betul metode dakwah dan teknik penyuluhan, sehingga diharapkan seorang penyuluh agama dapat mencapai tujuan dakwah yaitu dapat mengubah masyarakat sasaran kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera lahir maupun batin. Wajar kiranya penyuluh agama diharapkan dapat berperan sebagai motivator pembangunan.

Tugas penyuluh agama sangat penting karena pembangunan tidak semata-mata membangun manusia dari aspek lahiriah dan

jasmani saja, melainkan juga membimbing dan membangun aspek rohaniyah, mental spiritualnya yang dilaksanakan secara simultan. Termasuk dalam penanganan konflik-konflik bernuansa keagamaan, peran penyuluh agama Islam begitu jelas dan strategis. Nilai strategis ini terletak relasinya dengan masyarakat, sebagai subsistem sosial kemasyarakatan. Penyuluh agama Islam adalah bagian dari masyarakat, menyatu dan tak terpisahkan.

Penyuluh agama juga dituntut untuk memiliki wawasan kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi, yaitu rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan yang dapat digunakan sebagai alat pemersatu bangsa dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang suku, agama, ras, dan adat istiadat. Dengan wawasan kebangsaan penyuluh diharapkan memiliki cara pandang tentang diri dan lingkungan yang mengutamakan kesatuan wilayah NKRI dan menghargai kebhinekaan untuk tujuan nasional.

Penyuluh agama diharapkan memiliki kemampuan memetakan persoalan umat dan bangsa ini dengan baik, merespon dan menyelesaikan berbagai persoalan umat dan bangsa, dimana konflik internal dan konflik antar umat beragama menjadi persoalan yang sangat sensitif dan mudah tersulut diberbagai balahan bumi pertiwi (Kemenag RI, 2016:1-2).

Peran penyuluh agama Islam selain berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam

pembangunan berperan juga ikut serta mengatasi hambatan yang membangun jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negative. Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakat dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan (Ramin, 2014).

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia melalui rasul-Nya yang berisi tentang hukum hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengansesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta. Sebagai umat yang beragama Islam, jalan yang harus ditempuh dalam menjalankan hubungannya dengan Allah SWT sebagai Sang Khaliq yaitu melalui berbagai jalur. Jalur dalam agama Islam ialah sebuah aturan-aturan yang harus di laksanakan oleh seluruh umat Islam. Aturan tersebut memuat berbagai perintah dan larangan dari Allah SWT kepada seluruh hamba-Nya. Salah satu perintah yang harus dijalani oleh umat Islam yaitu menegakkan ibadah shalat fardhu.

Menurut ulama tauhid mengatakan bahwa ibadah adalah meng-Esakan Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya

kepada-Nya (Raya, 2003: 137). Pengertian ini didasarkan pada firman Allah SWT di dalam surat QS. An-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ

Artinya:”Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun” (Departemen Agama RI, 2001:109).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban manusia yaitu menyembah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan suatu apapun, itu semua menjadikan Allah SWT murka pada hambanya. Sedangkan shalat merupakan salah satu kegiatan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim. Shalat merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Sebagai sebuah rukun agama, ia menjadi dasar yang harus ditegakkan dan ditunaikan sesuai dengan ketentuan dengan syarat-syarat yang ada. Begitu pentingnya shalat ditegakkan, sehingga Rasulullah SAW menyatakan sebagai tiang (fondasi) agama. Shalat sebagai tiang agama yang mana wajib dilaksanakan oleh umat muslim, karena ibadah shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab dan amalan tertinggi dari pada amalan ibadah yang lainnya. Jika shalat seseorang itu rusak, maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya jika shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalannya. Shalatlah yang membawa manusia dekat kepada Allah SWT dan terdapat dialog antara manusia dengan Allah SWT (Raya, 2003: 175).

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah yang mempunyai 19 kecamatan, salah satunya yaitu kecamatan Ngaringan. Kecamatan Ngaringan terletak dipaling timur dan merupakan perbatasan antara kabupaten Grobogan dengan kabupaten Blora. Keberadaan penyuluh agama Islam di kecamatan Ngaringan sangat penting dalam abagi penyuluh agama Islam.

Permasalahan dakwah yang ada di kecamatan Ngaringan dilihat dari sudut pandang penyuluh agama Islam rata-rata masyarakat setiap pagi sampai sore kerja di sawah, secara tidak langsung waktu untuk kajiannya malam sesudah maghrib atau isya'. Jadi kalau penyuluh agama Islam ingin mengisi kajian pada waktu jam kerja agak susah. Penyuluh agama Islam setiap pagi sampai sore harus masuk di KUA, malamnya harus mengisi bimbingan majelis taklim walaupun tidak setiap hari. Sering diundang untuk menghadiri pengajian umum yang biasanya jam 9 atau jam 10 malam baru mulai pulang sampai rumah jam 12, kadang jam 1 malam lebih. Kalau dari sudut pandang masyarakatnya masih banyak pertemuan tahlil, yasin, berjanji dan lain-lain yang tidak ada bimbingan rohani/tausiyaahnya. Padahal menuntut ilmu itu hukumnya wajib, tapi masih banyak masyarakat yang tidak mau gabung majlis taklim. Masyarakat masih beranggapan yang penting ikut yasinan dan lainnya, tapi tausyiah tidak penting, ini sama seperti sholat tiap hari tapi tidak mau menambah ilmu agama.

Seiring dengan itu, penyuluh agama Islam telah berusaha melaksanakan tugas-tugasnya dalam membina kehidupan menuju terbentuknya religiusitas salah satunya adalah pelaksanaan shalat fardhu, dikarenakan masyarakat kecamatan Ngaringan dalam melaksanakan shalat fardhu masih belum disiplin dan tertib. Hal itu dikarenakan masyarakat Ngaringan tidak mau menambah ilmunya dan tidak tahu hukumnya. Sehubungan hal tersebut diatas, maka penulis bermaksud mengajukan penelitian yang berjudul: **“Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat Di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu di kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan?
3. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung penyuluh agama Islam dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu di kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis memiliki maksud dan tujuan berpijak pada landasan tersebut diatas, maka terdapat beberapa hal yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mengetahui perran penyuluh agama Islam dalam perningkatan pelaksanaan shalat fardhu di kecamatan Ngaringan kabupaten Grobrogan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung penyuluh agama Islam dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan khazanah ilmu bimbingan penyuluhan Islam pada khususnya dan ilmu dakwah pada umumnya.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran penyuluh agama Islam dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat. Selanjutnya informasi

dari penelitian tersebut dijadikan sebagai acuan dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Dewi Puspitasari (2010) tentang “*Peranan Penyuluh Agama Honorer (PAH) Dalam Bimbingan Keagamaan di Wilayah Mayoritas Non-Muslim (Studi di Dusun Kenteng, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo)*”. Fokus penelitian ini terletak pada peranan penyuluh agama honorer dalam bimbingan keagamaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa Peranan Penyuluh Agama Honorer (PAH) dalam bimbingan keagamaan di wilayah mayoritas non-Muslim di dusun Kenteng, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo adalah sebagai fasilitator, mediator, dan motifator dan melaksanakan bimbingan baca dan tulis Al-Qur’an dan pengajian rutin. Masalah yang muncul dalam bimbingan keagamaan di wilayah mayoritas non-Muslim adalah kewajiban anak jika orang tuanya non-Muslim, muamalah dan zakat. Upaya Penyuluh Agama Honorer (PAH) dalam menyelesaikan permasalahan adalah langsung menjawab pertanyaan dari para jamaah berdasar Al-Qur’an dan Hadist dan menggunakan pendekatan totalis, pendekatan realistik, pendekatan legitimasi, pendekatan dinamis, pendekatan moralis, dan menggunakan metode ceramah dan kunjung rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mr.Amir Hama (2013) tentang *“Manajemen Sumber Daya Manusia Penyuluhan Agama Islam Fungsional Majelis Agama Islam Propinsi Patani (Thailand Selatan)”*. Fokus penelitian ini terletak pada manajemen sumber daya manusia penyuluhan agama Islam fungsional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa penerapan manajemen sumber daya manusia penyuluh agama Islam fungsional di Majelis Agama Islam Propinsi Patani Thailand Selatan. Mulai dari perencanaan sampai dengan pengembangan karir secara keseluruhan dapat dikatakan sudah cukup efektif sesuai konsep-konsep manajemen sumber daya manusia, ini antara lain dapat dilihat dari indikator subyek atau penyuluh yang telah mengetahui tugas dan fungsinya dengan baik. Adapun proses manajemen sumber daya manusia yang memungkinkan untuk dilaksanakan penambahan yaitu, dalam tahapan seleksi pegawai perlu dilakukan wawancara, serta meningkatkan proses pelatihan dan pengembangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Fatikhatun Ni'mah (2015) tentang *“Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang”*. Focus penelitian ini terletak pada pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat lima waktu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa ada

beberapa problem yang mengakibatkan lansia kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu diantaranya: pertama lansia tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, kedua lansia mau mengerjakan shalat jika ada yang menyuruh untuk shalat. Hal tersebut dikarenakan minimnya agama Islam dan didikan dari orang tua, memiliki pemahaman Islam yang berbeda, serta tidak menerima diri dan putus asa. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat wajib lima waktu ditekankan pada kesadaran para lansia. Bimbingan ini diberikan dalam rangka agar lansia disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat wajib lima waktu, menanamkan rasa percaya diri dan membantu meningkatkan kualitas hidup para lansia, memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dapat menumbuhkan motivasi, memberikan bimbingan agar lansia selalu berfikir positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Munir (2015) tentang *“Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus Pada Jama’ah Majelis Ta’lim “An-Najah” Di Lokalisasi RW VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)”*. Fokus penelitian ini terletak pada peran bimbingan keagamaan Islam untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian bahwa pertama, aktivitas shalat para jamaah sebelum dibentuk majelis ta’lim An-Najah dapat dilihat dalam tiga kategori yaitu

jarang mengerjakan sholat, sedang, dan rutin. Kedua, pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di majelis ta'lim An-Najah dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pembimbing, jamaah, materi, metode dan system evaluasi. Ketiga, adanya bimbingan keagamaan Islam yang diterapkan di majelis ta'lim An-Najah menimbulkan dampak positif bagi jamaah yaitu meningkatnya pelaksanaan ibadah shalat, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan Islam mempunyai peran strategis sebagai motivasi, petunjuk dalam kehidupan dengan indikasi ketentraman batin dan penolong dalam kesukaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Tubagus Fahmi (2016) tentang *“Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Safinatun Najah Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardhu Dimajelis Taklim Al Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”*. Fokus penelitian ini terletak pada bimbingan keagamaan melalui kajian kitab safinatun najah dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat fardhu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan: pertama, bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pembimbing, jamaah, materi, metode, dan evaluasi. Pembimbing, majelis taklim Al-Hikmah memiliki satu pembimbing yang memiliki pengetahuan agama yang cukup luas, selain memiliki

pengetahuan agama yang luas, beliau juga memiliki sifat sabar, tekun, ramah, tanggungjawab. Jamaah, jamaah yang mengikuti pengajian atau bimbingan keagamaan ada 60 orang, 40 dari kalangan ibuibu dan 20 dari kalangan bapak-bapak. Latar belakang pendidikan para jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah hanya lulusan SD dan paling tinggi hanya lulusan SMP. Pekerjaan jamaah mayoritas hanyalah seorang petani dan membuat genteng. Materi bimbingan, materi yang diterapkan kepada jamaah meliputi materi akidah, syariah, dan akhlak. Metode bimbingan, pembimbing menggunakan metode *bil-lisan* dan *bil-hal*. Metode bil lisan yaitu dengan cara ceramah (bimbingan kelompok, nasehat, dan tanya jawab), sedangkan metode *bil-hal* yaitu dengan cara uswatun hasanah. Evaluasi, evaluasi yang digunakan adalah evaluasi program, evaluasi proses, dan hasil. Kedua, motivasi ibadah shalat fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, sebelum adanya pengajian di Majelis Taklim al-Hikmah, jamaah mempunyai permasalahan yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu : jarang menjalankan shalat fardlu, sedang, dan rutin menjalankan ibadah shalat.

Beberapa hasil penelitian di atas, tidak ada kesamaan judul penelitian sama sekali. Walaupun judul di atas ada yang menggunakan variabel yang sama tapi obyek dan hasil dari penelitiannya berbeda dengan yang lainnya. Maka dari itu penulis yakin dan tertarik untuk mengambil judul “*Peran Penyuluh Agama*

Islam Dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat Di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan". Sejauh ini judul di atas belum ada yang meneliti dan tidak ada kesamaan judul dengan yang lainnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono 2014:9). Penelitian ini merupakan penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Tohirin 2016:3). Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan kebanyakan bukan angka-angka. Kalaupun ada

angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data di maksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya. Termasuk didalamnya deskripsi mengenai tata situasi. Deskripsi atau narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian (Danim, 2001:61).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh atau segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2010:137). Adapun sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yaitu sumber data langsung yang peneliti gunakan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Sumber data primer merupakan sumber langsung atau sumber pertama dari tempat objek penelitian. Sumber data primer merupakan sumber langsung dari subjek yang diukur atau diambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2007:91). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah hasil wawancara pada Moch Herlanto, S.Ag. selaku penyuluh agama Islam dan beberapa masyarakat kecamatan Ngaringan.

Sumber data sekunder yaitu sumber data tidak langsung yang diperoleh dari pihak lain selain subjek penelitian. Data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber yang berupa segala sesuatu yang berkaitan dengan kecamatan Ngaringan, baik berupa manusia maupun benda (majalah, buku, koran, ataupun data-data lainnya) (Azwar, 2007:91).

Berdasarkan sumber data tersebut di atas diketahui bahwa data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian berupa informasi langsung yang dicari dan diperoleh dari subjek penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian (Azwar, 2007:91).

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu pencarian dan pengumpulan data yang dipergunakan untuk membahas masalah atau problematika dalam penelitian ini. Penulis akan berusaha secara maksimal, agar pengumpulan data yang diperoleh memadai, sehingga tidak dipengaruhi keinginan pribadi penulis (Arikunto, 1998:226).

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan *field research*, yaitu penulis langsung ke lapangan guna mengadakan penelitian pada objek yang ada kaitannya dengan masalah yang

dibahas (Arikunto, 1998:231). Dalam *field research* ini langkah-langkah yang ditempuh melalui:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara otomatis (Muhammad Idrus 2009:101). Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam lain.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono 2014:145).

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang

mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (interviewee). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian (Burhan Bungin 2012:155). Hal ini penulis lakukan dengan cara mengadakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan peran penyuluh agama Islam dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu di kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan. Metode ini dilakukan dengan mewawancarai penyuluh agama Islam sebagai orang yang memberikan penyuluhan dan masyarakat yang mengikuti penyuluhan di kecamatan Ngaringan.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono 2014:138).

c. Dokumentasi

Penggunaan metode dokumentasi tidak kalah penting dengan metode-metode di atas. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan

transkrip, bukti-bukti, surat, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1993:202). Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen atau arsip, foto-foto, termasuk buku-buku tentang pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang focus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mengatur data, menyusun atur data kedalam pola, mengategori dan kesatuan uraian yang mendasar (Tohirin 2016:141).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan, data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sugiyono 2014:244-245).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan menjadi: analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan ide kerja seperti yang disarankan oleh data.

Untuk menemukan hasil penelitian yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan maka analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan akurat (Danim, 2002:41). Kemudian data-data tersebut akan penulis deskripsikan dengan menggunakan metode berfikir

induktif yaitu beberapa bukti yang pada awalnya tampak terpisah-pisah akhirnya dikumpulkan menjadi satu. Dengan kerangka berfikir tertentu, data itu dihubungkan dan dengan cara merumuskan kesimpulan (Danim, 2002:63).

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode seperti yang dikemukakan oleh *Miles dan Huberman* dengan langkah-langkah berikut (Sugiyono, 2010:91):

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila dilakukan.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan masih dapat berubah.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka menguraikan perumusan masalah di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Sebelum memasuki satu pokok pikiran utuh, maka penulis skripsi ini diawali dengan bagian muka, yang memuat halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan, kata pengantar, dan daftar isi.

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (penelusuran penelitian terdahulu yang sejenis), metode penelitian (meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data), dan sistematika penulisan.

BAB II : Arti penting penyuluh agama Islam bagi peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat.

Bab ini berisi bimbingan dan penyuluhan agama Islam, bimbingan dan penyuluhan agama Islam, urgensi shalat fardhu bagi masyarakat, arti penting penyuluh agama Islam bagi peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat.

BAB III : Peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan.

Bab ini berisi sekilas tentang kecamatan ngaringan dan tipologi keberagamaan masyarakat muslim, kegiatan penyuluh agama Islam di kecamatan Ngaringan, kegiatan penyuluh agama Islam dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu bagi masyarakat di kecamatan Ngaringan.

BAB IV : Analisis pelaksanaan kegiatan penyuluh agama Islam bagi peningkatan pelaksanaan shalat fardhu di masyarakat kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan.

Bab ini berisi pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di kecamatan Ngaringan kabupaten

Grobogan, peran penyuluh agama Islam dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan, faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II
ARTI PENTING PENYULUH AGAMA ISLAM
BAGI PENINGKATAN PELAKSANAAN SHALAT FARDHU
MASYARAKAT

A. Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam

1. Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam

Kata bimbingan adalah terjemahan dari kata bahasa inggris “*Guidance*” yang berasal dari kata “*To guide*” yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa depan. Bimbingan penyuluhan agama Islam sekarang sering diartikan atau sama dengan bimbingan konseling merupakan alih bahasa dari istilah bahasa inggris *guidance and counseling* (Faqih, 2001:1). Kedua kata merupakan satu kesatuan yang keduanya mengandung pengertian yang berbeda dengan tujuan dan tugas yang sama. Bimbingan adalah terjemahan dari kata bahasa inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan akan datang (Arifin, 1979:1). Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam

kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001:62)

Berikut beberapa definisi terkait dengan bimbingan dan penyuluhan agama Islam antara lain:

- a. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Surya, 1988:12).
- b. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekelompok individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995:4).
- c. Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang bersifat psikis (kejiwaan) agar individu atau kelompok dapat menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Beberapa tujuan bimbingan yang ingin dicapai antara lain; Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan pribadi, membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, membantu individu dalam

mencapai hidup bersama dengan individu yang lain, membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki (Amin, 2010:38-39).

- d. Menurut Isep Zaenal Arifin penyuluhan adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar individu atau kelompok dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif maupun *development* (Arifin, 2009:50).
- e. Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Lucie Setiana, 2001: 2).
- f. Penyuluhan menurut Arifin adalah hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dengan hubungannya dalam masalah yang dihadapi pada saat itu dan mungkin pada waktu yang akan datang. (Walgito, 1995: 5).


Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan kepada individu atau sekelompok individu agar dapat mengembangkan

potensi diri yang dimiliki, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan serta membentuk pribadi yang mandiri dengan menggunakan metode psikis yang sesuai dengan kondisi atau keadaan individu tersebut sehingga tercapai kehidupan di dunia dan akhirat.

2. Dasar dan Prinsip Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam.
 - a. Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam.

Bimbingan atau penyuluhan agama Islam di masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai strategis khususnya dalam menjalankan fungsi untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan dengan bahasa agama. Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode penyuluhan agama Islam sudah termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an prinsip-prinsip dakwah ini disebutkan sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

^ط
 آذَعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ 

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang

bathil dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI, 2009:281).

2) Al-Qur'an surat Al-Imran 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (Departemen Agama RI, 2009: 64).

Dari 2 ayat di atas menunjukkan adanya seruan agar ada satu golongan dari umat manusia untuk memberikan suatu bimbingan kepada orang atau kelompok lain yakni berupa ajaran Islam agar berbakti kepada Allah dan berbuat ma'ruf artinya segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah. Berdasarkan dalil-dalil tersebut, mengandung pengertian bahwa memberikan bimbingan kepada orang lain adalah hukumnya wajib.

Ayat tersebut juga dijelaskan agar mencegah perbuatan mungkar atau berbuat yang melanggar atau tidak

sesuai dengan agama, dengan menggunakan cara yang bijaksana, nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik. Bimbingan penyuluhan Islam merupakan aspek dakwah islamiyah, dimana bimbingan Islam merupakan bantuan atau pertolongan yang mempunyai persoalan-persoalan ruhaniah. Hal ini sebagaimana dijelaskan Hasmy (1974: 295) bahwa dakwah Islamiyah adalah usaha untuk mengadakan pembinaan Islam dalam segala seginya, yaitu segi ibadah, segi aqidah dan segi muamalah.

Berdasarkan firman Allah tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan penyuluhan agama Islam tidaklah menunjukkan kekakuan akan tetapi selalu menampakkan kesesuaian. Perintah dakwah dalam agama Islam tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu atau dua metode saja, namun berbagai metode atau cara harus dikerjakan sesuai dengan keadaan objek dakwah, kemampuan masing-masing penyuluh agama Islam atas kebijaksanaannya masing-masing dan lain sebagainya (Syukir, 1983: 101).

b. Prinsip Penyuluhan Agama Islam

Menurut Abdul Azis (2005: 176), bahwa prinsip penyuluhan agama Islam yang harus diamalkan dalam penyuluhan agama Islam antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberi keteladanan kepada masyarakat.

Keteladanan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang dapat dipraktekkan pada pelaksanaan penyuluhan agama Islam sepanjang masa. Misalnya perjalanan hidup Rasulullah SAW menceritakan kepada kita tentang kepribadian manusia yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan akhlak yang agung, dengan risalahnya sehingga beliau menjadi tauladan yang baik bagi orang-orang yang beriman bahkan menjadi tokoh idola bagi umat manusia dalam kehidupan baik sebagai pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Menerapkan cara *bil-hikmah*.

Penyuluhan agama Islam dilakukan dengan *bil-hikmah* yaitu menyesuaikan situasi dan kondisi sasaran penyuluhan agama Islam. Demikian pula metode dan materi dakwah juga disesuaikan dengan pendekatan hati nuraninya sehingga penyuluhan agama Islam mudah diterima dan diamalkan oleh jamaah.

3) Mengenal sebelum memberi penyuluhan agama Islam.

Setiap penyuluhan harus melampaui tiga tahap yaitu: (a) tahap mengenal pola pikir (b) tahapan pembentukan seleksi pendukung dan kaderisasi serta

pembinaan anggota sasaran penyuluhan agama Islam, (c) tahapan aksi dan aplikasi penyuluhan agama Islam. Selain itu penyuluh juga harus mengenal karakter objek penyuluhan agama yang sedang dihadapi.

- 4) Menyusun materi sesuai sasaran penyuluhan agama Islam.

Setiap penyuluh agama Islam diharuskan menyusun bahan atau materi penyuluhan berdasarkan rencana kerja operasional dan kurikulum dan silabus yang telah disusun bersama dalam kelompok kerja penyuluh kabupaten atau kota (POKJALUH). Membuat rencana penyuluhan agama (RPA). Dengan demikian pelaksanaan penyuluhan agama Islam telah dipersiapkan materi, metode, sumber bacaan yang tertuang dalam RAP. Persiapan ini berguna sebagai bentuk fisik untuk melakukan laporan kepada Kasi Penais;

- 5) Memberikan kemudahan dalam pemahaman dan pengalaman.

Materi penyuluhan agama Islam disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan diamalkan oleh sasaran penyuluhan agama Islam. Penyuluh agama diharapkan dapat menyampaikan ajaran agama sesuai dengan perkembangan dan taraf hidup

masyarakat desa binaannya. Selain itu penyuluh agama Islam dapat memberi motivasi, kesadaran dan menghormati adanya perbedaan pemahaman dan pengalaman yang ada di tengah masyarakat. Untuk itu prinsip memberikan kemudahan dan tidak menyulitkan terhadap sasaran penyuluhan agama Islam merupakan carayang tepat sesuai dengan sasaran desa binaan (Faizah dan Efendi, 2006:76).

6) Membesarkan hati sebelum memberikan ancaman

Islam agama yang mementingkan kasih sayang dan kedamaian untuk itu orang yang telah masuk Islam perlu diberikan kabar yang gembira dengan harapan masuk surga (Zaenuri, 2011: 13-15).

B. Urgensi Shalat Fardhu Bagi Masyarakat

Urgensi shalat fardhu pada dasarnya meliputi dua aspek yaitu aspek rohani dan aspek jasmani.

1. Aspek Rohani

Shalat berfungsi untuk mengingatkan manusia kepada tuhan yang maha tinggi yang telah menciptakan manusia dan alam semesta. Allah berfirman dalam surat Thaha (20): 14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Ingat kepada Allah akan selalu mendatangkan ketenangan hidup dan hati menjadi tentram. Hati selalu ingat kepada Allah akan melahirkan kekuatan rohaniah dalam menghadapi masalah-masalah hidup yang penuh dengan berbagai macam tantangan, yang seringkali dirasakan amat berat. Dengan kekuatan rohaniah itu berbagai macam ujian hidup akan dapat dihadapi dengan kesabaran, ketenangan, kerelaan dan hati yang tenteram. Karena itu amat besar artinya kita selalu mohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat.

Shalat juga berfungsi untuk mencegah perbuatan yang keji dan mungkar. Allah berfirman dalam surat *Al Ankabut* (29): 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat

itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2. Aspek Jasmani

Shalat berfungsi untuk menimbulkan sifat suka kepada, kebersihan, kerapian dan kerajinan.

Shalat disyaratkan harus suci badan, pakaian dan tempat dari najis. Suci badan disyaratkan wudhu sebelum shalat, mandi besar apabila berhadass besar seperti hadas karena berhubungan suami isteri, keluar mani, haid dan nifas yakni berfungsi mengajarkan kebersihan suci badan dan pakaian, seperti pada waktu orang akan melakukan salat Jumat diutamakan mandi dan mengenakan pakaian yang baik serta menggunakan minyak wangi.

Allah berfirman dalam surat Al A'raf : 31 yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid.

Urgensi shalat juga mendidik orang rajin dan disiplin serta gerakan jasmani yang wajar, bukan malas-malasan, sebab gerakan badan dalam shalat mempunyai peranan dalam aspek

kejasmanian. Sebelum matahari terbit sudah diperintahkan mengerjakan shalat shubuh, ketika siang hari pada waktu orang tengah bekerja diperintahkan menghentikan pekerjaan sebentar untuk mengerjakan shalat dhuhur. Sore hari sehabis bekerja diperintahkan mengerjakan shalat ashar, setelah matahari terbenam diperintahkan mengerjakan shalat maghrib, dan sebelum tidur diperintahkan mengerjakan shalat isya' (Sidik dkk, 1998:31-33).

Urgensi shalat dalam kehidupan masyarakat diantaranya, hubungan antar sesama dan antar sesama kelompok harus dikuatkan dan ditingkatkan ke tingkat yang lebih baik dari aspek spiritualitas (rohani) sebagai kendalanya. Karena tanpa aspek spiritualitas, kemanusiaan manusia akan menjadi lemah dan menurun, bahkan rasa cinta, kasih sayang, kelembutan dan keadilan menjadi tidak ada. Jika hubungan anatar manusia hanya ditinjau dari aspek materiil saja, maka ia hanya akan menimbulkan kesewenang-wenangan, melepaskan keinginan menurut hawa nafsu dan memunculkan naluri kemanusiaan yang liar tanpa ada ikatan maupun kontrol.

Persyariatan shalat mengandung titik konsentrasi kehidupan yang baik, dimana kita dapat melihat di dalamnya semangat penegakan keadilan, pembinaan akhlak, dan penempatan naluri (insting). Sebab di dalam shalat, aspek spiritualitas muncul, bankit, dan menguat. Dengan shalat,

manusia dapat berkomunikasi langsung dengan penciptaannya dan pengatur urusannya, meminta dan memohon pertolongan kepada-Nya. Dan sebagai orang yang memohon pertolongan Allah SWT, tentu saja ia harus mengharap dan takut kepada Dzat yang dimintai, tidak berkeluh kesah dan tidak panik ketika mendapat cobaan. Allah SWT berfirman dalam surat Al ma'arij 70: 19-22 yang berbunyi:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا
 مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir; Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah; Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir; kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.

Seseorang disebut berjiwa ridha jika ia merasa tenang dan pasrah (*sakin al-fu'ad*) setelah menjalankan sarana-sarana yang disyariatkan (*al-asbab al-masyru'ah*).

Shalat efektif untuk membina manusia dan menempa nalurinya. Shalat menjadi fondasi hubungan antar manusia yang dibangun di atas dasr-dasar yang baik dan jauh dari bias tendensi dan keinginan (hawa nafsu) sehingga manusia dapat menikmati kehidupan bahagia yang bertumpu pada semangat humanisme dan keadilan (Irsyady dkk, 2013:145-147).

C. Arti Penting Penyuluh Agama Islam Bagi Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat

1. Peran Penyuluh Agama Islam

a. Pengertian Peran

Peran merupakan salah satu kata yang sering kita dengar dan ucapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun terkadang orang tahu kata itu tetapi belum paham arti kata tersebut. Makna peran dalam kamus lengkap bahasa Indonesia adalah perilaku yang diharapkan serta dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2008:641). Peran merupakan suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai status yang dimilikinya (Abdulsyani, 1994:94).

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2009: 212).

Role theorists, the social world is viewed as network of variously interrelated positions , or statuses within which individuals enact roles. for each position, as well as for groups and classes of positions, various kind of expectations about how incumbents are to behave can be discerned. thus

social organization is ultimately composed of various networks of statuses and expectation (Turner, 1974: 161).

Sedangkan pengertian peran menurut Horton dan Hunt (1999:118) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama: status adalah seperangkat hak dan kewajiban: peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.

Peran (*Role*) seperti hanya status. Peran yang dijalankan seseorang juga bisa bermacam-macam. Sejumlah peran yang saling berhubungan dan melekat pada status tertentu disebut perangkat peran (*Role set*) (Horton, 1999). Peran yang dijalankan seseorang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya terkait dengan status yang dimilikinya. Dengan demikian, peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan status yang disandangnya. Perilaku yang telah dijalankannya itu merupakan perilaku yang sesungguhnya atau disebut sebagai perilaku peran (Abdullah, 2006:55).

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu kompleks keinginan manusia terhadap bagaimana individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu

berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Setiap peran social merupakan seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi peran setiap orang dalam kehidupannya.

b. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Menurut kamus bahasa Indonesia penyuluh artinya pemberi penerangan atau penunjuk jalan (Departemen pendidikan nasional, 2008:1386). Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia penyuluhan berasal dari kata suluh yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi dan mendapat imbuhan pe- dan an yang menunjukkan proses atau kegiatan memberi penerangan, menunjukkan jalan (Moeliono dkk, 1993:1531).

Adapun istilah penyuluhan dalam term bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari bahasa inggris counselling. Secara etimologis, penyuluhan berasal dari kata suluh yang searti dengan obor, yang berarti pemberian penerangan (Mubarok, 2000:2)

Berdasarkan definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa penyuluh adalah seseorang yang memberi penerangan ataupun penjelasan supaya tidak lagi berada dalam kegelapan mengenai suatu masalah. Penyuluh juga terlibat dalam melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan

tujuan membantu seseorang supaya kembali pada ajaran-ajaran agama.

Selanjutnya pengertian agama menurut Mubarak (2000:4) dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner dan sosiologis psikologis. *Pertama*, secara doktriner agama diartikan suatu ajaran yang datang dari tuhan (syar'un ilaahiyun) yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sebagai ajaran, agama adalah baik dan benar dan juga sempurna. Akan tetapi kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan suatu agama belum tentu bersemayam di dalam jiwa pemeluknya menjadi indah dan mulia. Secara doktriner, agama adalah konsep, bukan realita.

Kedua, pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan tuhan maupun sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya. Dalam perspektif ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-harinya sehingga agama sudah masuk dalam struktur kepribadian pemeluknya. Dalam pengertian ini, agama dipahami dalam

term bimbingan dan konseling agama (Mubarok, 2000:4). Adapun pengertian lain tentang pengertian agama adalah suatu sistem kepercayaan yang didalamnya meliputi aspek-aspek hukum, moral, budayaan sebagainya (Dadang, 2006:155).

Selanjutnya pengertian agama Islam adalah salah satu agama terbesar di dunia yang dianut oleh semua umat yang mengakui Allah adalah tuhan YME dan Nabi Muhammag sebagai Rasul. Kemudian dalam istilah Arab “Islam” berasal dari kata Arab “aslama” yang kata dasarnya “salima” dengan makna sejahtera/ tidak tercela. Selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi kata “selamat” atau kata “salam” yang maksudnya kedamaian/ kepatuhan/ penyerahan diri kepada tuhan (Sidi ghazalba, 1962:23).

Penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Demikian tercantum dalam Keputusan Bersama (KB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya (Depag RI, 2002:1).

Penyuluh agama Islam adalah seorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang dan wewenang oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama Islam (Bid. Penamas, 2012).

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Penyuluh Agama Islam adalah para juru penerang dan pembimbing bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik. Disamping itu, Penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin.

Fungsi penyuluh agama Islam yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatannya antara lain:

- 1) Fungsi informative dan edukatif, ialah penyuluh agama Islam memposisikan sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran agama.
- 2) Fungsi konsultatif, ialah penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi

masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum.

- 3) Fungsi Advokatif, ialah penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap / masyarakat berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak (Ramin, 2014).

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud peran penyuluh agama Islam adalah para juru penerang dan pembimbing yang diharapkan oleh masyarakat dalam menjalankan hak dan kewajibannya mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik mempunyai kedudukan dan status tertentu. Peran penyuluh agama Islam sangat penting dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin.

c. Tugas Pokok Penyuluh Agama Islam

Ditinjau dari sisi tugas kepenyuluhan, sekurangnya ada tiga tugas yang diemban penyuluh agama Islam, yaitu:

- 1) Bimbingan pengamalan agama. Bimbingan pemahaman dan pengamalan agama Islam harus lebih ditingkatkan mengingat bahwa seringkali terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pemahaman dan pengamalan

agama baik disebabkan pengaruh dari dalam maupun pengaruh dari luar agama Islam itu sendiri. Perwujudannya ditandai dengan munculnya aliran-aliran atau sikap ekstrim dengan menentang tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- 2) Menyampaikan gagasan pembangunan. Pembangunan merupakan realisasi pengamalan ajaran agama, karenanya pembangunan hendaklah dapat memberikan kemudahan, kemakmuran dan kesejahteraan lahir batin kepada para pemeluk agama.
- 3) Meningkatkan kerukunan hidup beragama. Pembangunan yang berhasil akan membutuhkan keikutsertaan masyarakat baik sebagai subjek pembangunan sekaligus sebagai objek pembangunan. Hal ini membutuhkan suasana yang kondusif bagi terlaksananya upaya tersebut. Oleh karena itu kerukunan hidup beragama yang dicerminkan melalui trilogi kerukunan hidup beragama akan menjadi indikator terhadap terciptanya suasana yang kondusif untuk usaha pembangunan bangsa yang dilakukan masyarakat (Departemen Agama Kantor Wilayah Jawa Barat 2009).

Dengan demikian, tugas penyuluh agama Islam dalam kerangka besarnya harus mengupayakan pemberian materi bimbingan agama sebagai tugas utama dan

pembangunan sebagai tugas pembantuan sedangkan peningkatan kerukunan hidup beragama merupakan tugas penunjang.

Tugas penyuluh agama Islam bukan sekedar melakukan pendidikan pada umat, tetapi juga melakukan penyuluhan pembangunan, meliputi:

- (1) Penerangan tentang program-program pemerintah melalui bahasa agama guna meningkatkan peran serta umat dalam pelaksanaan pembangunan.
- (2) Pengembangan umat dalam upaya pemberdayaan kehidupan dan penghidupannya agar maju dan mandiri melalui karsa swadaya masyarakat (Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Barat 2010).

Penyuluh agama Islam selaku pemuka agama selalu membimbing dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang. Penyuluh agama Islam menjadi tempat bertanya bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasihatnya. Penyuluh agama Islam sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai imam atau pemimpin dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan, begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah. Dengan demikian, tugas penyuluh agama Islam bukan semata-mata melaksanakan penyuluhan

agama dalam arti sempit berupa pengajian, akan tetapi seluruh kegiatan penyuluhan baik berupa bimbingan maupun penerangan berbagai program pembangunan agar masyarakat menjadi lebih baik.

d. Tugas Berat Penyuluh Agama

Negara secara tidak terleakakkan, memiliki penduduk yang pluralistik baik dari sudut agama maupun budaya dan adat istiadat. Untuk itu sejak awal para pendiri bangsa ini telah mengantisipasinya melalui UUD 1945 yang telah menjamin kebebasan melaksanakan dan beribadat menurut ajaran agamanya masing-masing. Dalam menyikapi agar kehidupan berbangsa dan beragama terjalin kerukunan maka seorang penyuluh agama paling tidak harus mengupayakan dan menggalakkan lima hal.

Pertama, Mengembangkan materi penyuluhan dan pemahaman agama yang *esoterik*. Usaha ini diharapkan memunculkan kejujuran dalam hidup yang pluralistik dan menekan jauh-jauh fanatisbuta dan hidup penuh curiga.

Kedua, mengemas dan mengembangkan materi penyuluhan agama yang lebih humanis. Sebab metode ini akan melahirkan etika sosial yang bernuansa religius. Dasar berpikir yang amat sederhana, kalau tuhan memuliakan manusia, mengapa antara kita tidak saling memuliakan.

Ketiga, Mendorong para penyuluh untuk mencari titik temu agama-agaman pada ajaran agamanya sendiri dan bersikap taat padanya. Sebab penemuan titik temu dan pengamalannya akan melahirkan teologi kerukunan dan sikap persatuan dan kesatuan sebagai makhluk Tuhan.

Keempat, mencari aspek paling dinamis dari agamanya agar setiap agama dapat ditampilkan sebagai faktor penggerak dan mendorong keberhasilan pembangunan bangsa.

Kelima, para penyuluh hendaknya memperbanyak frekuensi materi penyuluhan di bidang kerukunan, sebab hanya dengan mengedepankan saling pengertian, saling toleransi, maka hidup berdampingan secara damai akan terasa indah, meski dalam keragaman perbedaan (Aziza, 2014:5).

2. Shalat Fardhu

a. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa berarti do'a. Shalat dengan makna do'a dijelaskan di dalam Al-Quran sebagai berikut ini.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan

mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS. At-Taubah: 103) (Rustam, 2015:37).

Menurut Syeh Muhammad bin Qosim Al Ghozi dalam kitab *Fatkul Qorib Mujib* hlm. 11:

الصَّلَاةُ لُغَةً الدَّعَاءُ.

Shalat secara bahasa berarti berdo'a.

Menurut Zaenuddin bin Abdul Aziz dalam kitab *Fathul Mu'in* hlm. 3 :

الصَّلَاةُ هِيَ شَرْعًا أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مَخْصُوصَةٌ مُفْتَتَحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالسَّلَامِ.

Shalat menurut syari'at adalah ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Shalat menurut syara' ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat tertentu (Al Aziz, 2005:146). Shalat menurut istilah hukum adalah hubungan antara hamba dengan tuhan yang tata caranya diatur dan dituntun sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW (Sidik dkk, 1998:19).

Jadi, shalat menurut syara' adalah ucapan dan perbuatan yang ditempatkan secara spesifik, yang dibuka

dengan takbiratul ihram, dan ditutup dengan salam. Shalat dinamakan demikian karena content yang terdapat dalamnya adalah doa. Adapun menurut etimologi, shalat berarti doa.

Sedangkan menurut istilah, para ahli mendefinisikan pengertian shalat sebagai berikut :

- 1) Hasbi Ash-Shiddieqy, mendefinisikan :

Shalat adalah memohon kebijakan beberapa rukun yang tertentu, beberapa dzikir tertentu dengan syarat-syarat tertentu diwaktu tertentu. Memohon kebesaran dan kemuliaan untuk Rasul SAW di dunia dan akhirat, menyanjung dan memuja. Shalat yang difardlukan sehari semalam lima kali, dinamai shalat maktubah (wajib) (Ash-Shiddieqy, 1996:206).

- 2) Sayyid Sabiq, menjelaskan :

Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan disudahi dengan memberi salam (Sabiq, 1977:157).

- 3) Moh Safi'i, menjelaskan :

Shalat adalah berhadap hati pada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir diakhiri dengan salam serta

menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara' (Rifa'i, 1976:34).

4) S. A. Zaenal Abidin , menjelaskan :

Shalat adalah menyembah Tuhan (Allah Ta'ala), yaitu dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam (Abidin, 1951:38).

5) Dalam Encyclopedia of Islam disebutkan bahwa :

The Arabic word "do'a" corresponds to the concepts of prayer (Gibb dan Kramers, 1961:491).

Artinya dalam bahasa Arab kata do'a mempunyai arti yang sama dengan sholat.

Dari ketentuan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, shalat pada prinsipnya merupakan suatu kegiatan ritual yang dilakukan oleh orang Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah serta memohon atau berdo'a kepada-Nya. Perintah tersebut tidak boleh atau tidak ada alasan untuk meninggalkannya selama roh (nyawa) masih di kandung badan.

b. Waktu shalat fardhu

- 1) Subuh, waktunya sejak saat fajar menyingsing sampai saat terbit matahari. Adapun sebaik-baiknya waktu pelaksanaannya ialah setelah masuk waktunya.

- 2) Dzhuhur, waktunya sejak saat zawal, yakni ketika matahari mulai condong dari pertengahan langit ke arah barat, dan berakhir ketika bayang-bayang segala suatu telah sama dengan panjang sebenarnya. Dianjurkan mengundurkan pelaksanaannya beberapa saat demi menghindari udara yang sangat panas (terutama dalam hal pelaksanaannya secara jama'ah di masjid), sehingga tidak menyebabkan hilangnya khusyu'. Adapun di luar itu, sebaiknya dilaksanakan segera setelah masuk waktunya.
- 3) Asar, waktunya sejak berakhirnya waktu dzhuhur sampai terbenamnya matahari. Sebaik-baik waktu pelaksanaannya adalah segera setelah masuk waktu Asar. Mengundurkannya sampai saat cahaya matahari telah kekuning-kuningan, adalah makruh (tidak disukai).
- 4) Maghrib, waktunya setelah terbenam matahari sampai saat terbenamnya syafaq merah (cahaya merah yang merata di ufuk barat) kira-kira satu jam atau lebih, setelah terbenamnya matahari. Sebaik-baik waktu pelaksanaannya adalah di awal waktunya. Menurut An-Nawawi dalam Syarb Muslim, masih tetap boleh melaksanakannya sampai sebelum saat menghilangnya syafaq merah. Akan tetapi, yang demikian itu hukumnya makruh.

5) Isya', waktunya sejak terbenamnya syafaq merah sampai saat menyingsingnya fajar (yakni saat masuknya waktu shubuh). Adapun sebaik-baik waktu melaksanakan shalat isya' ialah menjelang tengah malam. Akan tetapi apabila khawatir tertidur, atau memberatkan bagi jama'ah yang shalat di masjid, boleh saja dilaksanakan di awal malam (Al Habsyi, 1999:107-108).

c. Dalil yang mewajibkan shalat

Shalat diwajibkan dengan dalil yang qath'i dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma umat Islam sepanjang zaman. Tidak ada yang menolak kewajiban shalat kecuali orang-orang kafir atau zindiq.

Sebab semua dalil yang ada menunjukkan kewajiban shalat secara mutlak untuk semua orang yang mengaku beragama islam yang sudah akil baligh. Bahkan anak-anak sekalipun diperintahkan untuk melakukan shalat ketika berusia 7 tahun, dan boleh dipukul bila masih tidak mau shalat kalau sudah usia 10 tahun.

1) Dalil dari Al-Qur'an

a) Al-Qur'an, surah An-Nisa: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
 جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ
 كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٢﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

b) Al-Qur'an, surah Al-Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

2) Dalil dari As-Sunnah

Di dalam Hadis Nabi Saw., juga banyak sekali perintah shalat sebagai dalil yang kuat dan qath'I tentang kewajiban shalat. Diantaranya adalah hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ :
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ (ص) يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ ، وَحَجُّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمُ
 رَمَضَانَ . رواه البخاري ومسلم .

Artinya: Dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma berkata bahwa Rasulullah SAW., bersabda, “Islam didirikan di atas lima hal. Sahadat bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, penegakkan shalat, pelaksanaan zakat, haji ke Baitullah bila mampu dan puasa di bulan Ramadhan (Rustam, 2015:39-43).

d. Syarat-syarat wajib shalat

- 1) Islam, shalat yang diwajibkan terhadap orang muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dan tidak diwajibkan bagi orang kafir atau non muslim. Orang kafir tidak dituntut untuk melaksanakan shalat, namun mereka tetap menerima hukuman di akhirat (mujaddid, 2015:63). Sedangkan ia dapat mengerjakan shalat dengan jalan masuk islam terlebih dahulu dan apabila orang kafir masuk islam, maka ia tidak diwajibkan mengqada shalat sewaktu ia belum islam, begitu juga puasa dan ibadat lainnya, tetapi amal kebajikannya sebelum islam tetap akan mendapat ganjaran yang baik (Rasjid, 1994:64-65).
- 2) Baligh, seseorang yang dianggap baligh apabila telah memenuhi salah satu dari tanda berikut ini:

- a) Cukup berumur 15 tahun,
- b) Keluar mani,
- c) Mimpi bersetubuh,
- d) Keluar darah haid bagi wanita.

Orang yang belum baligh tidak wajib melaksanakan shalat. Sedangkan jika masih berumur 9 tahun, maka shalat itu dianggap sebagai latihan, sehingga setelah baligh, orang tidak kaku lagi dalam melaksanakannya (Al Aziz, 2005:147-148).

- 3) Berakal, orang yang hilang akalunya, karena mabuk, gila dan sebagainya tidak wajib melaksanakan shalat (Al Aziz, 2005:147). Demikian menurut pendapat jumhur ulama alasannya adalah hadits yang diterima dari Ali r.a. yang artinya:”*dan dari orang gila yang tidak berperan akalunya sampai dia sembuh*” Namun demikian menurut syafi’iyah disunatkan *mengqadhanya* apabila sudah sembuh. Akan tetapi golongan Hanabilah berpendapat, bagi orang yang tertutup akalunya karena sakit atau sawan (ayan) wajib *mengqadha* shalat (Mujaddid, 2015:64-65).
- 4) Suci dari Haidl dan Nifas, wanita dalam keadaan haid atau setelah melahirkan (nifas) tidak sah melaksanakan shalat, bahkan haram hukumnya (Al Aziz, 2005:147). Haid adalah keluarnya darah dari rahim (melalui

kemaluan) wanita dalam keadaan normal, bukan karena luka, sakit atau melahirkan. Sedangkan Nifas adalah darah yang keluar dari rahim wanita karena melahirkan (walaupun dalam keadaan keguguran) (Alhabsyi, 1999:97-98).

- 5) Telah sampai dakwah, orang yang belum pernah mendengar dan menerima perintah, tidak wajib shalat. Tetapi apabila ia telah mengetahui perintah itu, dia wajib shalat (Al Aziz, 2005:148).

e. Syarat-syarat sah shalat

- 1) Mengetahui waktu shalat

Shalat hanya boleh dilaksanakan setelah mengetahui dengan pasti telah masuknya waktu shalat masing-masing. Yaitu dengan mendengar adzan, atau berita dari orang yang dapat dipercaya, atau dengan tanda-tanda lainnya yang dapat menimbulkan keyakinan atau dengan perkiraan (perhitungan, hisab) yang tepat (Al-Habsyi, 1999:110).

- 2) Suci dari hadas kecil dan hadas besar

Orang yang shalat harus suci, baik dari hadas kecil maupun hadas besar. Apabila dia berhadast ketika akan shalat, terlebih dahulu menghilangkan hadastnya (Alaziz, 2005:149).

- 3) Suci badan pakaian dan tempat dari najis

Najis yang sedikit atau yang sukar memeliharanya (menjaganya) seperti nanah bisul, darah khitan dan darah berpantik yang ada ditempatnya diberi keringanan untuk dibawa shalat (Rasjid, 1994:68).

4) Menutup aurat

Orang yang akan shalat hendaknya berpakaian dengan rapi, sehingga aurat tidak kelihatan dan yang penting lagi, pakaian itu harus menutup aurat. Aurat laki-laki ialah anggota badan antara pusat dan lutut. Sedangkan aurat wanita adalah seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan.

Dan perlu kita perhatikan pula dalam menutup aurat ini jangan sampai memakai pakaian yang tipis, sehingga kelihatan warna kulitnya atau pakaian yang terlalu ketat (sempit) sehingga kelihatan bentuk lekuk tubuhnya.

Pakaian terlalu sempit akan menimbulkan kesulitan dalam bergerak. Mengenai model pakaian yang menutup aurat diserahkan kepada kita masing-masing, selama dapat memenuhi syarat menutup hukum dan menurut keindahan.

5) Menghadap kiblat

Menghadap kiblat merupakan syarat untuk syahnya. Adapun kiblat ialah Ka'bah yang berada di

Mekkah, bagi orang yang dapat melihatnya, dan arah kiblat bagi orang yang tidak melihatnya. Bagi kita bangsa Indonesia berarti boleh menghadap kiblat, dengan cara menghadap ke arah Ka'bah yang berada di kota Mekkah (Alaziz, 2005:149-150).

- 6) Mengetahui mana yang fardhu dan mana yang sunnah.
- 7) Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan shalat.

f. Rukun shalat

- 1) Niat, arti niat ada dua:
 - a) Asal makna niat ialah menyengaja suatu perbuatan. Dengan adanya kesengajaan ini, perbuatan dinamakan *ikhtijari* (kemauan sendiri, bukan dipaksa).
 - b) Niat pada syara' (yang menjadi rukun shalat dan ibadat yang lain), yaitu menyengaja suatu perbuatan karena mengikuti perintah Allah supaya diridai-Nya. Inilah yang dinamakan ikhlas. Maka orang yang shalat hendaklah sengaja mengerjakan shalat karena mengikuti perintah Allah semata-mata agar mendapat keridaan-Nya, begitu juga ibadat yang lain.
- 2) Berdiri bagi orang yang kuasa, orang yang tidak kuasa berdiri, boleh shalat sambil duduk; kalau tidak kuasa duduk, boleh berbaring; dan kalau tidak kuasa berbaring, boleh menelentang; kalau tidak kuasa juga demikian,

shalat lah sekuasanya, sekalipun dengan isyarat. Yang penting, shalat tidak boleh ditinggalkan selama iman masih ada (Rasjid, 1994-75-76).

- 3) *Takbiratul ihram*, yakni mengucapkan Allahu Akbar sebagai pembuka shalat, segera setelah atau bersamaan dengan niat shalat yang muncul di dalam hati.
- 4) Membaca surat al-Fatihah, membaca surat Al-Fatihah dalam shalat diwajibkan pada waktu berdiri disetiap rakaat shalat fardhu maupun sunnah. Makmum diwajibkan membaca Al-Fatihah bersama imamnya dalam shalat-shalat *sirriyyah* (yakni pada rakaat-rakaat imam membaca dalam hatinya saja) dan tidak diwajibkan membacanya pada rakaat-rakaat *jahriyyah*, yaitu ketika imam membacanya dengan suara keras sehingga terdengar oleh makmum.
- 5) *Ruku'*, ialah menunduk sehingga kedua telapak tangan sampai ke lutut dan berthuma'ninah (yakni tetap dalam keadaan seperti itu sejenak). Rukuk yang sempurna ialah menunduk sedemikian rupa sehingga punggung menjadi lurus dan segaris dengan leher, kedua kaki tegak dan kedua telapak tangan diatas lutut, dengan jemari tangan agak diregangkan.

- 6) *I'tidal*, yaitu gerakan kembali dari ruku' ke posisi berdiri seperti semula, sambil mengangkat kedua tangan, tanpa mengucapkan Allahu Akbar (Alhabsyi, 1999:124-129).
- 7) Sujud, yakni meletakkan kedua lutut, kedua tangan, kening dan hidung ke atas lantai. Anggota sujud ialah muka, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua kaki (Alaziz, 2005:151).
- 8) Duduk di antara dua sujud (duduk *iftirasy*), yaitu duduk diatas mata kaki (atau telapak kaki) kiri, telapak kaki kanan ditegakkan, dan ujung jari kaki kanan ditekuk menghadap kiblat (apabila hal itu tidak menyusahkan). Cara lain duduk iftirasy ialah duduk di atas telapak kedua kaki. Akan tetapi tidak dibenarkan duduk berjongkok tidak meletakkan pantat di atas kedua tumit yang ditegakkan, atau duduk sambil mengangkat kedua lutut ke atas.
- 9) Duduk untuk membaca *tasyahud*
 - a) Duduk untuk *tasyahud* awal, apabila shalat itu lebih dari dua rakaat, maka setelah sujud yang kedua (pada rakaat yang kedua) disunnahkan duduk (seperti duduk diantara dua sujud) untuk membaca tasyahud awal.

Duduk untuk membaca tasyahud awal ialah seperti cara duduk diantara dua sujud, telapak tangan

kiri dengan kelima jari yang terbuka diletakkan di atas paha kiri. Telapak tangan kanan diatas paha kanan, dengan jemari yang digenggam kecuali jari telunjuk yang terbuka dan ditopang oleh ibu jari. Posisi jari telunjuk kanan tetap posisi seperti itu, kecuali apabila sampai bacaan illaLLah dari kalimat syahadat.

- b) Duduk untuk *tasyahud* akhir, duduk untuk membaca tasyahud akhir adalah wajib, mengingat bahwa membaca tasyahud akhir adalah wajib pula. Adapun cara duduk pada tasyahud akhir disunnahkan dengan cara tawarruk, yaitu pantat diletakkan di atas tanah, kaki kiri dikeluarkan di sebelah kanan, kaki kanan diteggakkan, dengan jemarinya ditekuk menghadap kiblat (apabila tidak sangat menyusahkan). Selanjutnya posisi kedua tangan sama dengan posisinya waktu tasyahud awal.

- 10) Membaca *tasyahud*, ada dua macam tasyahud, yaitu tasyahud awal dan tasyahud akhir. Membaca tasyahud awal adalah sunnah, sedangkan tasyahud akhir adalah wajib, yang dibaca pada akhir setiap shalat (Al-Habsyi, 1999:132-135).

- 11) Membaca shalawat atas Nabi, artinya setelah selesai tasyahud akhir, maka dilanjutkan shalawat atas Nabi dan keluarga (Alaziz,2005:152).
- 12) Salam, setelah selesai membaca tasyahud serta do'a-do'a sesudah itu mengucapkan salam.yaitu *Assalamu'alaikum wa rahmatullah* (boleh juga ditambah *wa barakatuh*) yang berarti,"Damai dan rahmat Allah moga-moga dilimpahkan atas kalian" (yakni siapa saja – manusia dan malaikat makhluk Allah selain mereka yang berada di sebelah kanan mereka).

Mengucapkan salam tersebut sambil memalingkan wajah kesebelah kanan, dan meniatkan keluar dari shalat. Setelah itu dilanjutkan mengucapkan salam sekali lagi seperti itu, sambil memalingkan wajah kesebelah kiri. Sebagian ulama menganjurkan hanya satu kali salam saja.

- 13) Tertib, yakni melakukan rukun-rukun shalat secara berurutan (Al-Habsyi, 1999:138).

g. Sunnah-sunnah shalat

Sunnah-sunnah shalat ada tiga macam yaitu:

- 1) Sunnah-sunnah sebelum melakukan shalat
 - a) *Adzan*, asalnya adalah memberitahukan, yaitu memberi tahu bahwa waktu shalat ialah tiba dengan lafadh yang ditentukan oleh syara'.

Adzan ini untuk menyerukan shalat berjamaah di samping untuk melahirkan syi'ar Islam di muka umum. Atau digunakan sebagai panggilan kepada kaum muslimin untuk melakukan shalat.

- b) *Iqamah*, yaitu pemberitahuan kepada para hadirin supaya siap berdiri untuk shalat dengan lafadh yang ditentukan oleh syara'.
- 2) Sunnah-sunnah yang dilakukan pada waktu mengerjakan shalat ini ada dua sunnah, yaitu yaitu sunnah *ab'ad* dan sunnah *hai'at*.
 - a) Sunnah *Ab'ad*, yaitu perkara yang sunnah, tetapi jika tertinggal karena kelupaan harus diganti dengan sujud sahwi pada penghabisan shalat.

Perkara yang termasuk sunnah *Ab'ad* adalah:

- (1) Membaca tasyahud awal.
- (2) Membaca shalawat pada tasyahud awal.
- (3) Membaca shalawat atas keluarga Nabi pada tasyahud akhir.
- (4) Membaca quunt pada shalat shubuh dan shalat witir pada pertengahan hingga akhir Ramadhan.
- b) Sunnah *hai'at*
 - (1) Mengangkat kedua belah tangan sampai sejajar dengan daun telinga, waktu takbiratul ikhram,

hendak ruku' bangkit dari ruku' dan waktu bangkit dari tasyahud awal.

- (2) Bersedekab tangan, telapak tangan yang kanan di atas pergelangan tangan kiri.
- (3) Membaca do'a iftitah sehabis takbiratul ikhram.
- (4) Membaca Ta'awudz (Audzubillahi minasy syathanirrajiim) ketika hendak membaca surat Al-Fatihah.
- (5) Membaca Basmalah ketika hendak membaca surat Al-Fatihah.
- (6) Membaca surat-surat Al-Qur'an pada dua rakaat permulaan (rakaat pertama dan kedua) sehabis membaca Al-Fatihah.
- (7) Membaca amiin sesudah membaca Al-Fatihah.
- (8) Mengeraskan suara bacaan Fatihah dan surat pada rakaat pertama dan kedua pada shalat Maghrib, Isya', dan Shubuh, kecuali kalau dia menjadi makmum.
- (9) Membaca takbir (Allah Akbar) tiap-tiap kali turun dan bangkit, berdiri dan duduk.
- (10) Membaca tasbih ketika ruku' dan sujud.
- (11) Membaca: 'Sami'allahu liman hamidah' dan membaca: 'Rabbana lakal hamdu' ketika I'tidal.

- (12) Meletakkan tangan kanan di atas paha pada waktu duduk tasyahud awal dan akhir, dengan membentangkan jari kiri dan merenggangkan yang kanan, kecuali jari telunjuk.
 - (13) Duduk Iftirasy dalam semua duduk shalat.
 - (14) Duduk Tawaruk (bersimpu) pada waktu tasyahud akhir.
 - (15) Membaca salam yang kedua. Memalingkan muka ke kanan dan ke kiri, masing-masing pada waktu membaca salam pertama dan kedua.
- 3) Sunnah-sunnah sesudah shalat
- a) Membaca dzikir

Setelah mengerjakan shalat fardhu, disunnahkan untuk membaca dzikir dan do'a.
 - b) Membaca tasbih, tahmid, takbir dan tahlil

Setelah membaca bacaan di atas dilanjutkan dengan bacaan tasbih, tahmid, takbir dan tahlil.

Bacaan penutup
 - c) Setelah membaca bacaan di atas bisa langsung ditutup dengan do'a menurut kehendaknya. Bila berjamaah dipimpin langsung oleh imam dan bisa juga berdo'a sendiri pada saat shalat sendirian. Namun berdo'a secara jama'ah akan lebih baik (Al aziz, 2005:153-162).

h. Perbuatan makruh dalam shalat

Orang Yang sedang shalat dimakruhkan:

- 1) Menaruh telapak tangannya di dalam lengan bajunya ketika takbiratul ikhram, ruku' dan sujud.
- 2) Menutup mulutnya rapat-rapat.
- 3) Terbuka kepalanya.
- 4) Bertolak pinggang.
- 5) Memalingkan muka ke kiri ke kanan.
- 6) Memejamkan mata.
- 7) Menengadah ke langit.
- 8) Menahan hadats.
- 9) Berludah.
- 10) Mengerjakan shalat di atas kuburan.
- 11) Melakukan hal-hal yang mengurangi kekhusyukan shalat (Rifa'i, 2013:36).

i. Perkara yang membatalkan shalat

- 1) Meninggalkan salah satu rukun atau sengaja memutuskan rukun atau sengaja memutuskan rukun sebelum sempurna, umpamanya melakukan i'tidal sebelum sempurna ruku'.
- 2) Meninggalkan salah satu syarat. Misalnya berhadas, dan terkena najis yang tidak dimaafkan, baik pada badan ataupun pakaian, sedangkan najis itu tidak dapat dibuang ketika itu. Kalau najis itu dapat dibuang ketika itu juga,

maka shalatnya tidak batal. Serta terbuka aurat, sedangkan ketika itu tidak dapat ditutup. Kalau ketika itu juga dapat ditutup kembali, maka shalat tidak batal.

- 3) Sengaja berbicara dengan kata-kata yang biasa ditujukan kepada manusia, sekalipun kata-kata tersebut bersangkutan dengan shalat, kecuali jika lupa.
- 4) Banyak bergerak. Melakukan sesuatu dengan tidak ada perlunya (hajat), seperti bergerak tiga langkah atau memukul tiga kali berturut-turut. Karena orang yang dalam shalat itu hanya disuruh mengerjakan yang berhubungan dengan shalat saja, sedangkan pekerjaan yang lain hendaklah ditinggalkan.
- 5) Makan dan minum (Rasjid, 1994:98-100).

j. Hikmah Shalat

Salah satu dari kewajiban umat islam setelah mengucapkan dua kalimat syahadat adalah shalat. Ciri khas pembeda diantara umat Islam dengan penganut agama lain adalah shalat. Dari sudut pandang religius shalat merupakan sesuatu hubungan langsung antara hamba dengan *Khaliqnya* yang di dalamnya terkandung kenikmatan munajat, pernyataan ubudiyah, penyerahan segala urusan kepada Allah, keamanan dan ketentraman serta perolehan keuntungan.

Secara individual shalat merupakan pendekatan diri (taqarrub) kepada Allah SWT, sebagai penguat jiwa dan keinginan, semata-mata mengagungkan Allah SWT bukan berlomba-lomba memperurutkan hawa nafsu mencapai kemegahan dan mengumpulkan harta.

Selain itu shalat juga sebagai waktu istirahat diri dan menenangkan jiwa sesudah melakukan kesibukan dalam menjalankan aktifitas kehidupan dunia. Di lain hal shalat dapat menjadi sebagai alat pengontrol mencegah seseorang dari perbuatan kejahatan dan kesalahan guna memperoleh kemenangan. Shalat mengajarkan seseorang untuk berdisiplin dan menaati berbagai peraturan dan etika dalam kehidupan dunia (Mujaddid, 2015:83-84).

3. Masyarakat

Di kamus bahasa Indonesia masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu (Departemen pendidikan nasional, 2008:924). Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Para ahli

seperti Maclver, J.L. Gillin, dan J.P. Gillin sepakat, bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Munandar Soelaeman, 2005:122).

Pada abad ke-19, pengertian mengenai “masyarakat” dikembangkan menjadi lebih cenderung ke sekelompok atau perkumpulan manusia dan komunitas yang menjadi wadah pengalaman manusia; keluarga, desa, Jemaah gereja, kota, dan kelas serta perkumpulan sukarela. Mereka sering menunjukkan terbentuknya perkumpulan-perkumpulan atas tujuan-tujuan baik (sebagaimana pada kelompok persahabatan, kemandirian, dan perserikatan-perserikatan dagang) (Ken Plummer, 2013:24).

Sedangkan istilah “masyarakat” dalam Bahasa Indonesia sering merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *society* dan *community*. Konsep masyarakat berasal dari *society* berbeda dengan konsep masyarakat yang bersumber dari *community*, karena dari perspektif sosiologi pengertian *society* berbeda dengan *community*. Istilah masyarakat diterjemahkan dari kata atau konsep *community*. Oleh karena itu, agar istilah atau konsep masyarakat tersebut tidak rancu atau bermakna ganda, maka

dalam materi ini istilah atau konsep *community* diterjemahkan sebagai *komunitas*.

Komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat” (Nasdian, 2014:1).

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Kebudayaan mempunyai makna yang luar biasa pentingnya bagi masyarakat. Kebudayaan menyentuh hampir semua segi kehidupan kita. Pada awalnya, kita datang ke dunia tanpa suatu bahasa, tanpa nilai dan moralitas, tanpa ide mengenai agama, perang, uang, cinta, pemanfaatan ruang dan seterusnya (Syarbaini & Rusdiyanta, 2013:105).

Menurut pendapat Ralph Linton, bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Pengertian ini menunjukkan adanya syarat-syarat sehingga disebut masyarakat, yakni adanya pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama dan adanya bekerjasama

diantara anggota kelompok, memiliki pikiran atau perasaan menjadi bagian dari satu kesatuan kelompoknya. Pengalaman hidup bersama menimbulkan kerja sama, adaptasi terhadap organisasi dan pola tingkah laku anggota-anggota. Faktor waktu memegang peranan penting, sebab setelah hidup bersama dalam waktu cukup lama, maka terjadi proses adaptasi organisasi tingkalku serta kesadaran kelompok (Basrowi, 2014:38).

Dalam buku Pengantar Sosiologi, Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011:37), masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama, dan ditempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi (beranak pinak). Manusia melakukan hidup berkelompok sebagai reaksi terhadap keadaan lingkungan. Antara kehidupan manusia dan alam lingkungan terdapat gejala tarik-menarik yang pokok persoalannya adalah sifat alam yang tidak memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Bentuk-bentuk ketidakmudahan tersebut terlihat dari sifat alam yang selalu berubah-ubah seperti cuaca atau iklim, kondisi geografis yang tidak sama dan sebagainya untuk itulah akhirnya manusia dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya untuk memberikan reaksi tarik-menarik dengan kekuatan alam tersebut.

BAB III
PENINGKATAN PELAKSANAAN SHALAT FARDHU
MASYARAKAT DI KECAMATAN NGARINGAN
KABUPATEN GROBOGAN

**A. Sekilas Tentang Kecamatan Ngaringan dan Tipologi
Keberagamaan Masyarakat Muslim**

Kecamatan Ngaringan berasal dari kata Garingan / tegalan. Merupakan batas kekuasaan antara Mataram dan Pasantenan (sekarang Kab. Pati). Pada waktu itu Mataram dalam kekuasaan Panembahan Senopati, sedangkan Pasantenan di bawah kekuasaan Adipati Joyo Kusumo. Kecamatan Ngaringan sebagaimana kecamatan lain di Grobogan terbentuk bersama-sama dengan terbentuknya Kabupaten Grobogan yaitu berdasarkan UU No. 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten di lingkungan Propinsi Jawa Tengah (Om dher, 2011).

Dilihat dari peta kabupaten Grobogan, kecamatan Ngaringan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Wirosari, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Todanan (kabupaten Blora), sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Kunduran (kabupaten Blora), sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Gabus dan Kradenan.

Secara administratif kecamatan Ngaringan terdiri dari 12 (dua belas) desa dengan letak kantor kecamatan berada di Desa Ngaringan. Berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT)

tahun 1983 Kecamatan Ngaringan mempunyai luas 11.672,08 Hektar. Jarak dari utara ke selatan ± 56 Km dan jarak dari barat ke timur ± 18 Km. Ketinggian rata-rata Kecamatan Ngaringan ± 64 Meter di atas permukaan laut.

Kecamatan Ngaringan mempunyai luas 11.672,08 Ha yang terdiri dari luas lahan sawah 4.103,30 Hektar dan luas lahan tanah kering 7.568,78. Dilihat dari kondisi yang ada, pada kenyataannya pada musim kemarau sistem pengairan lahan pertanian yang ada tidak dapat berfungsi secara maksimal. Dari lahan pertanian sawah seluas 4.103,30 Ha dapat digolongkan kedalam Irigasi 1.834,04 dan Tadah hujan 2.269,26 Ha. Lahan tanah kering seluas 7.568,78 Ha terdiri dari Tegalan/kebun 2.253 Hektar, Pekarangan 1.351 Hektar, Perkebunan 87 Hektar, Hutan negara 2.799,6 Hektar, Kolam/tambak 0 Hektar, dan lainnya 1.165,18 Hektar (Kantor Kecamatan Ngaringan, 2016:1-4).

Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan memiliki relief daerah pegunungan kapur dan perbukitan serta berada pada ketinggian antara 50 -100 meter di atas permukaan air laut dengan kelerengan 8° - 15° Dilihat dari Peta Kabupaten Grobogan, Kecamatan Ngaringan terletak di bagian paling timur dan merupakan perbatasan antara Kabupaten Grobogan dengan Kabupaten Blora. Detail peta Kecamatan ini dapat ditelusuri melalui Google Maps. Adapun potensi di wilayah Kecamatan Ngaringan ini meliputi

Pertanian (padi, palawija), dan Peternakan (sapi), sebagaimana terlihat pada aspek umum di bawah ini.

Aspek Umum Kecamatan Ngaringan Tahun 2010, Produksi pertanian terbesar di Kecamatan ini adalah komoditas padi yang mencapai 49.732 ton, diantara produksi pertanian yang lain. Produksi padi di kecamatan ini mencapai 7,00% dari total produksi di Kabupaten Grobogan yang mencapai 710.091 ton. Produksi perikanan dari produksi perairan umum lebih tinggi dibandingkan kolam, yang mencapai 23.402 Kg. Sementara produksi dari kolam mencapai 6.260 Kg. Sedangkan untuk peternakan, jumlah ternak kambing mencapai 4.085 ekor, sapi potong mencapai 16.608 ekor. Industri yang berkembang masih didominasi industri rumah tangga yang mencapai 482 unit, industri kecil mencapai 25 unit. Sedangkan untuk industri besar dan sedang belum berkembang di kecamatan ini (Om Dher, 2011).

Dalam penelitian ini saya mengkategorikan masyarakat Ngaringan menjadi tiga yaitu:

1. Desa Bandungsari

Desa Bandungsari adalah desa yang masyarakatnya beragama Islam tinggi karena disana banyak kyai dan pondok pesantren. Shalat fardhunya masyarakat sangat rajin dan tepat waktu di masjid terdekat karena itu masyarakat tahu tentang ilmu salat fardhu sebelum penyuluh datang di kecamatan Ngaringan. Sebelum penyuluh agama Islam datang di desa

Bandungari sudah banyak kegiatan keagamaan dan yang mengisi kegiatan adalah Kyai atau tokoh agama. Penyuluh agama Islam datang juga memberikan bimbingan agama dan pembangunan di desa Bandungsari tetapi juga membuat kelompok binaan majelis atau taklim penyuluh agama Islam. Di dalam kegiatan penyuluh agama Islam pasti masyarakat ada yang tidak bisa ikut itu dikarenakan terbentur dengan kegiatan luar seperti pekerjaan dan hajatan. Bu Rofi'ah mengatakan bahwa “ masyarakat desa Bandungsari melaksanakan shalat fardhu selalu tepat waktu di masjid atau mushola terdekat” (wawancara Bu Rofi'ah Rabu, 19 april 2017).

2. Desa Truwolu

Desa Truwolu adalah desa yang masyarakatnya beragama Islam sedang karena bila dibandingkan dengan desa Bandungsari islamnya lebih kental disebabkan disana banyak pondok pesantren dan kyai. Pelaksanaan shalat fardhu di desa Truwolu masih banyak ada yang belum tepat waktu karena pekerjaan, rata-rata masyarakat desa Truwolu pekerjaannya adalah pedagang dan petani. Masyarakat desa Truwolu ketika berdagang setiap pagi berangkat ke pasar dan pulang sampai rumah jam 2 siang begitu juga seorang petani yang berangkat ke sawah pagi hari pulang rumah sampai sesudah dhuhur. Bu Marfu'ah mengatakan bahwa, “masyarakat desa Truwolu

melaksanakan shalat fardhu terkadang tepat waktu kadang tidak” (wawancara Bu Marfu’ah Rabu, 19 april 2017).

3. Desa Ngarap-Ngarap

Desa Ngarap-Ngarap adalah desa yang masyarakatnya beragama Islam rendah karena bila dibandingkan dengan dua desa diatas maka desa Ngarap-ngarap paling rendah. Di desa ini terdapat sekelompok penduduk beragama Budha, disana orang yang sholat tepat waktu sangat sedikit. Penduduk yang beragama Budha itu asli dari desa Ngarap-Ngarap bukan penduduk dari luar atau pendatang, sebelum penyuluh datang di desa Ngarap-ngarap disini sangat minim dengan kegiatan keagamaan. Sejak penyuluh datang di desa Ngarap-ngarap mulailah kegiatan-kegiatan keagamaan yang diberikan oleh penyuluh agama Islam dan membantu dalam pembangunan masjid. Pak Nyono mengatakan bahwa, “masyarakat desa Ngarap-ngarap melaksanakan shalat fardhu tidak tepat waktu, karena masyarakat sibuk bekerja” (wawancara pak Nyono Rabu, 19 april 2017).

B. Kegiatan Penyuluh Agama Islam Di Kecamatan Ngarangan

Penyuluh agama Islam yang ada di kecamatan Ngarangan ini merupakan pegawai negeri sipil yang ditugaskan oleh kementerian agama kabupaten grobogan. Tugasnya yaitu untuk membimbing masyarakat/umat dalam hal keagamaan dan pembangunan sarana

prasarana kebutuhan masyarakat ngaringan. Selain itu juga penyuluh agama islam harus menciptakan pribadi dan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, toleran dan hidup rukun, dan berperan aktif dalam pembangunan nasional.

Penyuluh agama Islam di kecamatan Ngaringan adalah bapak Moch Herlanto. Dia seorang penyuluh agama Islam pegawai negeri sipil yang ditugaskan oleh kementerian agama kabupaten Grobogan. Beliau asli penduduk kabupaten Grobogan yang lahir pada tanggal 5 mei 1971, sekarang tinggal di kelurahan Kunden kecamatan Wirosari. Bapak Moch herlanto menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri 2 Purwodadi Grobogan pada tahun 1984, Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Purwodadi Grobogan pada tahun 1987, Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Grobogan pada tahun 1990, beliau juga melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sekarang sudah menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyuluh agama Islam dalam memberikan penyuluhan/bimbingan masyarakat dengan mengadakan berbagai kegiatan yaitu membina majelis taklim; memberikan bimbingan mental dan Alqur'an kepada IRMA (ikatan remaja masjid); bimbingan baca tulis Alqur'an; membantu melayani wakaf masjid dan mushola, membantu masyarakat dalam hal perijinan operasional tpq, madrasah, dan ponpes; memberikan pelayanan masyarakat seperti panggilan untuk mengisi mauidhoh hasanah, menjadi khotib

dibeberapa masjid, membantu dalam pembangunan masjid atau mushola, dimintai untuk menentukan arah kiblat, melayani konsultasi keagamaan dan pembangunan dll; setiap bulan ramadhan mengadakan tarling (tarawih keliling). Penyuluh agama Islam dalam membimbing agama masyarakat sering menggunakan kegiatan majelis taklim di masjid atau mushola setempat. Penyuluh agama islam dalam mengisi kegiatan keagamaan di masyarakat dengan menggunakan berbagai materi yang disampaikan kepada masyarakat seperti keutamaan ilmu/kewajiban menuntut ilmu, wajibnya shalat fardhu, ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan shalat fardhu dan sunah-sunahnya, thaharah, wudhu, serta isu-isu hangat yang ada dimasyarakat contoh radikalisme dan lainnya, penluh agama Islam ketika akan mengakhiri dalam menyampaikan materinya selalu tidak lupa mengingatkan para jamaahnya mengenai tentang shalat fardhu. Penyuluh agama Islam mengadakan kegiatan dengan menggunakan metode ceramah, halaqah, dan tanya jawab. Sebelum adanya penyuluh agama Islam di kecamatan Ngaringan masyarakat masih terdapat kekurangan seperti masyarakat belum mengerjakan sholat Qabliyah dan ba'diyah, wiridan setelah sholat banyak yang tidak mengikuti, masih sedikit yang berdzikir dan shalat sunnah lain sebelum atau sesudah shalat fardhu. Setelah adanya penyuluh agama Islam kesadaran shalat fardhu masyarakat meningkat mereka sudah banyak mengerjakan shalat Qobliyah dan Ba'diyah, sudah banyak

yang mengikuti wiridan setelah shalat, berdzikir dan sholat sunnah lainnya (wawancara penyuluh agama Islam rabu, 19 april 2017).

Penyuluh agama Islam dalam memberikan bimbingan agama kepada masyarakat di kecamatan Ngaringan pasti ada faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam peningkatan shalat fardhu masyarakat antara lain:

1. Faktor penghambat
 - a. Terbatasnya waktu mauidhoh.
 - b. Masyarakat masih tidak melaksanakan apa yang diperintah oleh penyuluh agama Islam saat bimbingan keagamaan sehingga shalatnya masih di rumah bukan di masjid.
 - c. Tidak mendengarkan informasi dari penyuluh agama Islam mengenai bimbingan agama dan pembangunan.
2. Faktor pendukung
 - a. Kegiatan agama yang terdapat mauidhohnya.
 - b. Masyarakatnya islami.
 - c. Ada P3N/modin membantu penyuluh agama Islam.
 - d. Kyai/tokoh agama masyarakat yang meringankan penyuluh agama Islam dalam mengisi kegiatan keagamaan.
 - e. Kyai/tokoh agama masyarakat selalu mendukung kegiatan penyuluh agama Islam di masyarakat.

C. Kegiatan Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Bagi Masyarakat Di Kecamatan Ngaringan

Individu dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai status sosial dan peran sosial. Tiada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa kedudukan. Setiap individu mempunyai peran tertentu sesuai dengan status sosial yang disandangnya di masyarakat. Peran sosial merupakan dinamika dari status sosial masyarakat. Peran sosial berisikan tentang hak dan kewajiban dari status sosial yang disandangnya. Peran dan status tidak bisa dipisahkan, Peran memiliki fungsi mengatur perilaku individu yang berhubungan dengan status sosialnya. Status sosial yang berbeda menyebabkan terjadinya peran sosial yang berbeda pula. Peran sosial merupakan suatu tingkah laku yang diharapkan dari individu menurut status sosial yang dimilikinya, sehingga peran dapat berfungsi untuk mengatur perilaku seseorang dalam kehidupan masyarakat. Peran sosial pada seseorang dapat berbeda-beda, maka menyandang status yang berbeda. Peran dalam status diatur oleh norma-norma yang berlaku yang ada di masyarakat.

Kedudukan di dalam masyarakat seorang individu memiliki banyak kedudukan dan peran berbeda-beda yang harus dilaksanakan dan diatur oleh norma-norma kehidupan masyarakat. Status dan peran yang berbeda di suatu masyarakat menimbulkan suatu hak dan kewajiban antara satu individu satu dan individu lain dapat

berbeda-beda. Status dan Peran yang dimiliki individu semakin banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses sehingga kedudukan seorang dapat digantikan atau tidak oleh masyarakat.

Penyuluh agama Islam di suatu masyarakat memiliki kedudukan dan peran yang melekat seperti masyarakat umumnya. Namun kedudukan dan peran penyuluh agama Islam dalam masyarakat sangat dibutuhkan karena kedudukan dan peran penyuluh agama Islam dalam membimbing agama dan pembangunan masyarakat melalui bahasa agama di kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan.

Penyuluh agama Islam dalam memberikan bimbingan agama kepada masyarakat dibantu oleh penyuluh agama Islam non PNS, pembantu petugas pencatat nikah (P3N) dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Penyuluh agama Islam kecamatan Ngaringan setelah memberikan bimbingan agama dia mempunyai harapan kepada masyarakat yaitu penyuluh berharap masyarakat memahami apa yang disampaikan olehnya, masyarakat melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh penyuluh, pengamalan ibadah selalu meningkat, tumbuh kepercayaan pada masyarakat untuk mau mampu dan berani menyampaikan kebenaran kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Semua kegiatan penyuluh agama Islam yang ada di masyarakat Ngaringan sangat merespon dengan kegiatan keagamaan tersebut, bukti dari responnya itu masyarakat mudah

memahami apa yang disampaikan oleh penyuluh dan masyarakat memberikan apresiasi berupa bisyaroh atau yang lainnya.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA ISLAM BAGI PENINGKATAN PELAKSANAAN SHALAT FARDHU DI MASYARAKAT KECAMATAN NGARINGAN

A. Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat Di Kecamatan Ngaringan

Shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan dalam Islam. Kewajiban itu diterima Nabi Muhammad SAW langsung dari *sidrat al muntaha* sewaktu peristiwa Isra' dan Mi'raj. Shalat adalah ibadah pertama yang akan ditanyakan di hari kiamat. Karena itu, tidak mengherankan kalau ibadah shalat itu merupakan salah satu dari dua hal yang diwasiatkan sebelum rasul meninggal dunia (Sidik dkk, 1998:19).

Alqur'an memerintahkan untuk menegakkan shalat. Pelaksanaan dijelaskan dalam sabda rasul, baik berupa gerak-gerik dan perbuatan beliau semasa masih hidup. Sebagaimana semua ibadah dalam Islam, di samping mempunyai segi kerohaniannya untuk menjaga hubungan hamba secara pribadi dengan Allah, ibadah shalat juga mempunyai dampak kejiwaan, sosial dan lain sebagainya dalam kehidupan masyarakat. Shalat dapat dilakukan secara individual, tetapi lebih baik apabila dilakukan secara berjamaah dan terutama di Masjid. Hal ini tentu saja karena manfaatnya terhadap masyarakat. Hikmah yang utama itu menunjukkan keutuhan

masyarakat Islam dalam membahu menyembah Allah (Sidik dkk, 1998:25).

Umat Islam telah sepakat bahwa shalat itu wajib atas setiap muslim yang baligh, berakal, dan suci, yakni tidak sedang haidh dan nifas, tidak gila dan tidak pingsan. Shalat merupakan ibadah badaniyah yang mahdhah yang sama sekali tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, sehingga tidak sah seorang shalat untuk orang lain.

Umat Islam telah sepakat bahwa orang mengingkari kewajiban shalat adalah orang kafir yang murtad, karena kefardhuhan shalat telah ditetapkan berdasarkan sejumlah dalil yang pasti dalam Alqur'an, sunnah, dan ijma', sebagaimana yang telah dijelaskan. Barang siapa meninggalkan shalat karena malas dan merendahnya, maka ia fasik dan durhaka, kecuali orang yang baru masuk Islam atau muslim yang tidak sempat bergaul dengan muslim lainnya hingga datang perintah shalat. Meninggalkan shalat mengakibatkan yang bersangkutan akan dijatuhi hukum, baik di dunia maupun akhirat (Helmy, 2010:12-13).

Dalam hal ini peneliti mengambil 3 desa dari beberapa desa yang ada di kecamatan Ngaringan dengan mengkategorikan sebagai berikut:

1. Desa Bandungsari

Desa Bandungsari adalah desa yang masyarakat agamanya tinggi karena disana banyak kyai dan pondok pesantren. Shalat fardhunya masyarakat sangat rajin dan tepat

waktu di masjid terdekat karena itu masyarakat tahu tentang ilmu salat fardhu dan sebelum penyuluh datang di kecamatan Ngaringan. Sebelum penyuluh agama Islam datang di desa Bandungari sudah banyak kegiatan keagamaan dan yang mengisi kegiatan adalah Kyai atau tokoh agama. Penyuluh agama Islam datang juga memberikan bimbingan agama dan pembangunan di desa Bandungsari tetapi juga membuat kelompok binaan majelis atau taklim penyuluh agama Islam. Di dalam kegiatan penyuluh agama Islam pasti masyarakat ada yang tidak bisa ikut itu dikarenakan terbentur dengan kegiatan luar seperti pekerjaan dan hajatan.

Pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di desa Bandungsari tepat waktu di masing-masing masjid terdekat yang ada di desa itu. Masyarakat warga desa Bandungsari selalu mengerjakan shalat fardhu di masjid atau mushola, pekerjaanlah yang menjadikan shalat fardhu mereka tidak tepat waktu dan penyuluh agama Islam selalu mengingatkan masyarakat untuk selalu tepat waktu pada sela-sela menyampaikan materi penyuluhan.

2. Desa Truwolu

Desa Truwolu adalah desa yang masyarakat yang agama Islamnya sedang karena bila dibandingkan dengan desa Bandungsari islamnya lebih kental disebabkan disana banyak pondok pesantren dan kyai. Pelaksanaan shalat fardhu di desa

Truwolu masih banyak ada yang belum tepat waktu karena pekerjaan, rata-rata masyarakat desa Truwolu pekerjaannya adalah pedagang dan petani. Masyarakat desa Truwolu ketika berdagang setiap pagi berangkat ke pasar dan pulang sampai rumah jam 2 siang begitu juga seorang petani yang berangkat ke sawah pagi hari pulang rumah sampai sesudah dhuhur.

Pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di desa Truwolu terkadang tepat waktu di masing-masing masjid terdekat yang ada di desa itu. Masyarakat warga desa Truwolu selalu shalat di masjid atau mushola, pekerjaanlah yang menjadikan shalat fardhu mereka tidak tepat waktu dan penyuluh agama Islam selalu mengingatkan masyarakat untuk selalu tepat waktu pada sela-sela menyampaikan materi penyuluhan.

3. Desa Ngarap-Ngarap

Desa Ngarap-Ngarap adalah desa yang masyarakatnya beragama Islam rendah karena bila dibandingkan dengan dua desa diatas maka desa Ngarap-ngarap paling rendah. Di desa ini terdapat sekelompok penduduk beragama Budha, disana orang yang sholat tepat waktu sangat sedikit. Penduduk yang beragama Budha itu asli dari desa Ngarap-Ngarap bukan penduduk dari luar atau pendatang dan terdapat bangunan Wihara tempat beribadah agama Budha, sebelum penyuluh datang di desa Ngarap-ngarap disini sangat minim dengan kegiatan keagamaan. Sejak penyuluh datang di desa Ngarap-ngarap mulailah kegiatan-kegiatan

keagamaan yang diberikan oleh penyuluh agama Islam dan membantu dalam pembangunan masjid.

Pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di desa tidak selalu tepat waktu di masing-masing masjid terdekat yang ada di desa itu. Masyarakat warga desa selalu shalat di masjid atau mushola, pekerjaanlah yang menjadikan shalat fardhu mereka tidak tepat waktu dan penyuluh agama Islam selalu mengingatkan masyarakat untuk selalu tepat waktu pada sela-sela menyampaikan materi penyuluhan.

Penyuluh agama Islam dalam memberikan penyuluhan agama kepada masyarakat Kecamatan Ngaringan dengan mengadakan kegiatan majelis taklim; bimbingan mental dan Alqur'an kepada IRMA (ikatan remaja masjid); bimbingan baca tulis Alqur'an; membantu melayani wakaf masjid dan mushola, membantu masyarakat dalam hal perijinan operasional tpq, madrasah, dan ponpes; memberikan pelayanan masyarakat seperti panggilan untuk mengisi mauidhoh hasanah, menjadi khotib dibeberapa masjid, membantu dalam pembangunan masjid atau mushola, dimintai untuk menentukan arah kiblat, melayani konsultasi keagamaan dan pembangunan dll; setiap bulan ramadhan mengadakan tarling (tarawih keliling).

Penyuluh agama Islam dalam memberikan penyuluhan agama kepada masyarakat Kecamatan Ngaringan rutin mengadakan kegiatan majelis taklim. Majelis taklim disini adalah tempat

pengajian bagi warga masyarakat Kecamatan Ngaringan, dengan ini penyuluh agama Islam dalam menyampaikan materi dan informasi tentang keagamaan serta mengarahkan masyarakat kearah yang baik. Penyuluh agama Islam dalam memberikan penyuluhan agama dengan berbagai materi keutamaan ilmu/kewajiban menuntut ilmu, wajibnya shalat fardhu, ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan shalat fardhu dan sunah-sunahnya, thaharah, wudhu, serta isu-isu hangat yang ada dimasyarakat contoh radikalisme dan lainnya, penyuluh agama Islam ketika akan mengakhiri dalam menyampaikan materinya selalu tidak lupa mengingatkan para jamaahnya mengenai tentang shalat fardhu.

Penyuluh agama Islam dalam mengisi kegiatan penyuluhan agama dengan menggunakan metode ceramah yaitu penyuluh agama Islam menjelaskan uraian materi serta memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk kepada masyarakat Kecamatan Ngaringan, dalam hal ini penyuluh agama Islam selalu tidak lupa memberikan atau mengingatkan masyarakat tentang shalat fardhu disela-sela kegiatan penyuluhan agama. Metode halaqoh atau diskusi yaitu penyuluh agama Islam dalam hal ini membantu menyelesaikan masalah keagamaan yang dialami dimasyarakat dan penyuluh agama Islam menjadi penengah dan memberikan pelurusan kearah yang baik. Metode Tanya jawab yaitu metode penyuluh agama Islam yang digunakan disebuah majlis pengajian atau kegiatan agama, dengan cara masyarakat mengajukan pertanyaan kepada penyuluh agama

Islam tentang masalah agama atau yang lain dan nanti dijawab oleh penyuluh agama Islam.

Penyuluh agama Islam dalam memberikan kegiatan penyuluhan agama dari hasil penelitian tiga desa yaitu Desa Bandungsari kegiatannya setiap malam jum'at di Majelis Taklim Al Ikhlas, Desa Truwolu kegitannya setiap malam Ahad Kliwon di Majelis Taklim Nurur Rohmah, Desa Ngarap-Ngarap kegiatannnya setiap malam jum'at wage di Majelis Taklim Cipto Roso. Penyuluh agama Islam dalam kegiatan penyuluhan keagamaan selalu menggunakan pengeras suara/sound system majlis taklim atau yang lainnya dan pakai papan tulis untuk kegiatan IRMA serta tidak lupa dalam kegiatannya selalu membawa kitab sebagai pegangan. Dalam hal ini masyarakat Kecamatan Ngaringan sangat merespon semua kegiatan yang diadakan oleh penyuluh agama Islam. Harapan penyuluh agama Islam mengikuti kegiatan keagamaan antara lain jamaah memahi apa yang telah disampaikan oleh penyuluh agama Islam, jamaah mempraktekkan apa yang telah disampaikan oleh penyuluh agama Islam, pengamalan ibadah meningkat khususnya shalat fardhu, dan tubuh kepercayaan pada jamaah/masyarakat untuk mau mampu dan berani menyampaikan kebenaran kepada keluarga dan masyarakat sekitar.

Masyarakat kecamatan Ngaringan mayoritas beragama Islam, peneliti mengambil tiga desa yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Orang yang wajib melaksanakan ibadah sholat yaitu orang

yang sudah baligh atau dewasa. Saya mengambil data orang yang melaksanakan sholat dan tidak melaksanakan sholat. Desa Bandungsari jumlah penduduknya ada 5.360 jiwa, dari jumlah penduduk terdapat 99% orang yang melaksanakan sholat dan 1% orang yang tidak melaksanakan sholat tapi sudah wajib melaksanakan sholat. Desa Truwolu jumlah penduduknya 8.175 jiwa, dari jumlah penduduk terdapat 99% orang yang melaksanakan sholat dan 1% orang yang tidak melaksanakan sholat tapi sudah wajib melaksanakan sholat. Desa Ngarap-ngarap jumlah penduduknya 5.584 jiwa, dari jumlah penduduk terdapat 98% orang yang melaksanakan sholat dan 2% orang yang tidak melaksanakan sholat tapi sudah wajib melaksanakan sholat.

B. Analisis Peran Penyuluh Agama Islam dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan.

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2009: 212).

Penyuluh agama Islam mempunyai hak dan kewajiban dalam menjalankan peran dimasyarakat. Hak penyuluh agama Islam mendapatkan gaji dari kementerian agama dan berkewajiban

memberikan penyuluhan di kecamatan Ngaringan sesuai dengan fungsi dan tugas pokok penyuluh agama Islam.

Fungsi dan tugas pokok penyuluh agama Islam sebagaimana yang telah disebutkan didalam bab 2 tentang peran penyuluh agama Islam adalah sebagai berikut:

Fungsi penyuluh agama islam yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatannya antara lain:

- 1) Fungsi informative dan edukatif, ialah penyuluh agama islam memposisikan sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran agama.
- 2) Fungsi konsultatif, ialah penyuluh agama islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum.
- 3) Fungsi Advokatif, ialah penyuluh agama islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap / masyarakat berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak (Ramin, 2014).

Ditinjau dari sisi tugas kepenyuluhan, sekurangnya ada tiga tugas yang diemban penyuluh agama Islam, yaitu:

- 1) Bimbingan pengamalan agama. Bimbingan pemahaman dan pengamalan agama Islam harus lebih ditingkatkan mengingat bahwa seringkali terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pemahaman dan pengamalan agama baik disebabkan pengaruh dari dalam maupun pengaruh dari luar agama Islam itu sendiri. Perwujudannya ditandai dengan munculnya aliran-aliran atau sikap ekstrim dengan menentang tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Menyampaikan gagasan pembangunan. Pembangunan merupakan realisasi pengamalan ajaran agama, karenanya pembangunan hendaklah dapat memberikan kemudahan, kemakmuran dan kesejahteraan lahir batin kepada para pemeluk agama.
- 3) Meningkatkan kerukunan hidup beragama. Pembangunan yang berhasil akan membutuhkan keikutsertaan masyarakat baik sebagai subjek pembangunan sekaligus sebagai objek pembangunan. Hal ini membutuhkan suasana yang kondusif bagi terlaksananya upaya tersebut. Oleh karena itu kerukunan hidup beragama yang dicerminkan melalui trilogi kerukunan hidup beragama akan menjadi indikator terhadap terciptanya suasana yang kondusif untuk usaha pembangunan bangsa yang dilakukan

masyarakat (Departemen Agama Kantor Wilayah Jawa Barat 2009).

Penyuluh agama Islam dalam memberikan penyuluhan/bimbingan masyarakat dengan mengadakan berbagai kegiatan yaitu membina majelis taklim; memberikan bimbingan mental dan Alqur'an kepada IRMA (ikatan remaja masjid); bimbingan baca tulis Alqur'an; membantu melayani wakaf masjid dan mushola, membantu masyarakat dalam hal perijinan operasional tpq, madrasah, dan ponpes; memberikan pelayanan masyarakat seperti panggilan untuk mengisi mauidhoh hasanah, menjadi khotib di beberapa masjid, membantu dalam pembangunan masjid atau mushola, dimintai untuk menentukan arah kiblat, melayani konsultasi keagamaan dan pembangunan dll; setiap bulan ramadhan mengadakan tarling (tarawih keliling). Penyuluh agama Islam dalam membimbing agama masyarakat sering menggunakan kegiatan majelis taklim di masjid atau mushola setempat. Penyuluh agama islam dalam mengisi kegiatan keagamaan di masyarakat dengan menggunakan berbagai materi yang disampaikan kepada masyarakat seperti keutamaan ilmu/kewajiban menuntut ilmu, wajibnya shalat fardhu, ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan shalat fardhu dan sunah-sunahnya, thaharah, wudhu, serta isu-isu hangat yang ada dimasyarakat contoh radikalisme dan lainnya, penluh agama Islam ketika akan mengakhiri dalam menyampaikan materinya selalu tidak lupa mengingatkan para jamaahnya mengenai tentang shalat fardhu.

Penyuluh agama Islam mengadakan kegiatan dengan menggunakan metode ceramah, halaqah, dan tanya jawab. Sebelum adanya penyuluh agama Islam di kecamatan Ngaringan masyarakat masih terdapat kekurangan seperti masyarakat belum mengerjakan sholat Qabliyah dan ba'diyah, wiridan setelah sholat banyak yang tidak mengikuti, masih sedikit yang berdzikir dan shalat sunnah lain sebelum atau sesudah shalat fardhu. Setelah adanya penyuluh agama Islam kesadaran shalat fardhu masyarakat meningkat mereka sudah banyak mengerjakan shalat Qobliyah dan Ba'diyah, sudah banyak yang mengikuti wiridan setelah shalat, berdzikir dan sholat sunnah lainnya (wawancara penyuluh agama Islam rabu, 19 april 2017).

Sejauh mana peran penyuluh agama Islam peran penyuluh agama Islam dalam memberikan penyuluhan tentang agama Islam terutama tentang pelaksanaan shalat fardhu. Peran penyuluh agama Islam memberikan penyuluhan shalat fardhu melalui kegiatan majelis taklim. Desa Bandungsari kegiatannya setiap malam jum'at di Majelis Taklim Al Ikhlas, Desa Truwolu kegitannya setiap malam Ahad Kliwon di Majelis Taklim Nurur Rohmah, Desa Ngarap-Ngarap kegiatannya setiap malam jum'at wage di Majelis Taklim Cipto Roso. Dengan demikian peran penyuluh agama Islam di kecamatan Ngaringan secara umum telah sesuai dengan fungsi dan tugas pokok sebagai penyuluh agama Islam.

Masyarakat di dalam kehidupan bermasyarakat disadari maupun tidak disadari akan mempunyai status atau kedudukan di dalam suatu masyarakat. Manusia yang mempunyai status secara otomatis akan mempunyai peran. Sehingga seorang yang mempunyai status di masyarakat secara otomatis akan mempunyai peran terhadap status yang di sandangnya.

Peran merupakan suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya baik di keluarga, masyarakat dan yang lainnya. Posisi atau tempat seseorang di masyarakat merupakan unsur status yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, artinya seorang menduduki suatu posisi tertentu di masyarakat dan menjalankan suatu peran.

Peran seseorang di dalam masyarakat ada peran yang diharapkan dan peran yang disesuaikan. Peran yang diharapkan (*expected roler*) adalah peran seseorang yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak bisa ditawar dan harus dilaksanakan sesuai yang ditentukan. Seperti; hakim, bupati dan lainnya. Sedangkan Peranan yang disesuaikan (*actual roler*) adalah peranan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan

keadaan tertentu. Seperti imam dan makmum, penolong dan ditolong, dan lainnya (Narwoko dan Suyanto, 2014: 160).

Bapak Moch. Herlanto dimasyarakat Ngaringan diberi kedudukan atau status penyuluh agama walaupun beliau bukan penduduk asli di Ngaringan. Sehingga peran penyuluh agama Islam dalam penyuluhan agama sangat diharapkan walaupun di Ngaringan banyak tokoh agama, penyuluh agama selain memberikan penyuluhan agama juga memberikan penyuluhan pembangunan masyarakat melalui bahasa agama.

Peran bapak Moch. Herlanto sebagai penyuluh agama di masyarakat Ngaringan setiap penyuluhan agama yang disampaikan lewat kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan selalu diperhatikan dan ditunggu oleh masyarakat Kecamatan Ngaringan. Setiap penyuluhan agama yang dilakukan oleh bapak Moch Herlanto selaku penyuluh agama Islam tidak membedakan latar belakang seseorang dan dalam penyampaianya beliau menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh semua kalangan. Sampai sekarang kondisi masyarakat Kecamatan Ngaringan masih aman dan tidak ada konflik yang cukup berarti dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Peran bapak Moch. Herlanto selaku penyuluh agama Islam dalam memberikan penyuluhan agama sangat diharapkan oleh masyarakat dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat

Kecamatan Ngaringan, hal itu juga direspon baik oleh masyarakat. Penyuluh agama Islam selalu menyampaikan materi tentang shalat pada waktu kegiatan penyuluhan agama walaupun materinya itu tidak tentang shalat fardhu karena shalat sebagai tiangnya agama apa bila seseorang kehidupannya tanpa melaksanakan shalat fardhu maka dia telah meruntuhkan keagamaannya sendiri.

Kedudukan dan peran bapak Moch. Herlanto sebagai penyuluh agama Islam hanyalah karena kedudukan manusia dalam Al-Qur'an adalah hamba yang bertugas untuk beribadah dan sebagai khalifah untuk mengatur bumi untuk mengatur kehidupan agar sejalan dengan tuntunan agama. hal ini dijelaskan surat Al- Baqarah ayat 30 dan Adz-Dharyat ayat 56:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman:

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Departemen Agama RI, 2002-6).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Departemen Agama RI, 2002-756).

Kedudukan dan peran penyuluh agama Islam merupakan manifestasi dari tugas seorang hamba dan khilafah yaitu berdakwah menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah, dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan (Pimay, 2006:7)

Kedudukan penyuluh agama Islam dalam penyuluhan agama masyarakat Kecamatan Ngaringan mempunyai peran sebagai berikut: membina masyarakat/umat dalam hal pelaksanaan ibadah shalat fardhu hal ini dilakukan penyuluh agama Islam dalam kegiatan penyuluhan agama yang berupa majlis taklim. Masyarakat Kecamatan Ngaringan sebagai objek penyuluhan dalam perjalanan kehidupan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat pasti mempunyai masalah. Sehingga dibutuhkan peran seorang penyuluh untuk

membantu masyarakat supaya memiliki sumber pegangan agama dalam pemecahan masalah dan membantu masyarakat agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agama dan mempraktekkannya dalam kehidupan khususnya pelaksanaan shalat fardhu. Penyuluh agama Islam sebagai penyuluh agama berperan penyuluhan agama lewat kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan.

Penyuluh agama Islam memberikan penyuluhan melalui kegiatan di kecamatan Ngaringan kegiatan keagamaan majelis taklim. Selain itu masih ada banyak lagi kegiatan-kegiatan penyuluh agama Islam antara lain, memberikan bimbingan mental dan Al-quran kepada Irma/remaja-remaja masjid; memberikan bimbingan baca tulis Al-qur'an kepada anak-anak juga disela-sela kegiatan memberikan ceramah keagamaan; mengisi *mauidhoh hasanah* di desa-desa; menjadi khotib di beberapa masjid; membantu masyarakat dalam hal menentukan arah kiblat dan membantu dalam proses pembangunan masjid atau mushola; melayani konsultasi keagamaan dan pembangunan masyarakat; membantu pewakafan masyarakat; membantu perizinan operasional mendirikan TPQ, Madrasah, Ponpes dan yang lainnya; setiap tahun di bulan ramadhan mengadakan terawih keliling di masjid-masjid. Selain itu penyuluh agama Islam mempunyai kegiatan yang ada di luar Kecamatan Ngaringan juga mengadakan kegiatan penyuluhan di lembaga pemasyarakatn

kabupaten Grobogan dan memberikan pelatihan kepada Penyuluh agama Islam honorer.

C. Faktor-Faktor Yang Menjadi Penghambat Dan Pendukung Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat Di Kecamatan Ngaringan

Berdasarkan penelitian maka penghambat dan pendukung dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat dapat dikemukakan yaitu tentang faktor penghambat dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan antara lain:

1. Di dalam kegiatan majelis taklim waktunya dihabiskan untuk tahlilan dan untuk mauidhoh waktunya terbatas.
2. Masyarakat masih tidak melaksanakan apa yang diperintah oleh penyuluh agama Islam saat bimbingan keagamaan sehingga shalatnya masih di rumah bukan di masjid
3. Tidak mendengarkan informasi dari penyuluh agama Islam mengenai bimbingan agama dan pembangunan

Sedangkan faktor pendukung dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan antara lain:

1. Kegiatan agama yang ada mauidhohnya
2. Masyarakatnya islami
3. Ada P3N/modin membantu penyuluh agama Islam

4. Kyai/tokoh agama masyarakat yang meringankan penyuluh agama Islam dalam mengisi kegiatan keagamaan
5. Kyai/tokoh agama masyarakat selalu mendukung kegiatan penyuluh agama Islam di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fokus penelitian ini adalah Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat Di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Pelaksanaan shalat fardhu masyarakat kecamatan Ngaringan dilaksanakan di masjid atau mushola terdekat. Hasil penelitian dari tiga desa di kecamatan Ngaringan yaitu desa Bandungsari yang masyarakat agama Islamnya tinggi sangat rajin dan selalu tepat waktu dalam melaksanakan shalat fardhu. Selanjutnya di desa Truwolu yang masyarakat beragama Islam sedang terkadang tepat waktu dalam mengerjakan shalat fardhu. Sedangkan, di desa Ngarap-Ngarap yang masyarakat agamanya rendah dalam mengerjakan shalat fardhu belum tepat waktu dan terdapat sekelompok penduduk yang beragama Budha.
2. Peran penyuluh agama Islam berpengaruh dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di kecamatan Ngaringan. Sebelum adanya penyuluh agama Islam di kecamatan Ngaringan masyarakat masih terdapat kekurangan seperti masyarakat belum mengerjakan sholat Qabliyah dan ba'diyah, wiridan setelah sholat banyak yang tidak mengikuti, masih sedikit yang berdzikir dan

shalat sunnah lain sebelum atau sesudah shalat fardhu. Setelah adanya penyuluh agama Islam kesadaran shalat fardhu masyarakat meningkat mereka sudah banyak mengerjakan shalat Qobliyah dan Ba'diyah, sudah banyak yang mengikuti wiridan setelah shalat, berdzikir dan sholat sunnah lainnya. Kegiatan penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat sangat penting dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu di kecamatan Ngaringan. Penyuluh agama Islam sangat dihormati dan dihargai oleh masyarakat karena beliau dalam menyampaikan materi penyuluhan sangat mudah dimengerti dan dapat diterima semua kalangan masyarakat.

3. Faktor penghambat dan pendukung penyuluh agama Islam dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan sebagai berikut:

Faktor penghambat dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan antara lain:

- a. Porsi waktu dalam kegiatan majelis taklim lebih banyak di gunakan untuk tahlilan, sehingga untuk mauidhohnya terbatas.
- b. Masyarakat masih melaksanakan shalat dirumah dari pada di masjid.
- c. Masyarakat tidak mengaplikasikan arahan dan informasi oleh penyuluh mengenai bimbingan agama dan pembangunan.

Sedangkan faktor pendukung dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan antara lain:

- a. Adanya mauidhoh disetiap kegiatan agama.
- b. Mayoritas masyarakat tergolong Islami.
- c. Penyuluh agama Islam dibantu oleh P3N/modin
- d. Kyai/tokoh agama meringankan penyuluh agama Islam dalam mengisi kegiatan keagamaan di masyarakat.
- e. Kyai/tokoh agama mendukung kegiatan penyuluh agama Islam di masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan latar belakang problematika dan analisis terhadap temuan-temuan di lapangan, penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Penyuluh agama Islam dalam meningkatkan penyuluhan dengan membuat buku, membuat website, dan lainnya agar penyuluhan agama yang diberikan lebih efektif dan efisien.
2. Pelaksanaan penyuluhan agama hendaklah seorang penyuluh harus lebih meningkatkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.
3. Membuat kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada penyuluhan agama kepada anak muda agar dapat memperkuat keimanan dan mencegah dari dampak negatif globalisasi.

4. Penyuluh agama Islam hendaknya lebih memanfaatkan media massa untuk mengoptimalkan waktu penyuluhan agama.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas karya ilmiah ini meskipun dengan rasa jenuh, lelah, terasa kehabisan ide, dan semangat yang pasang surut.

peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat berbagai kesalahan meskipun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Penulis berharap, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti diri sendiri pada khususnya.*Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulat Wigati. 2006. Sosiologi. Jakarta: PT Grasindo.
- Abdulsyani. 1994. Sosiologi Skematika Teori dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Zaenal. 1951. Kunci Ibadah. Semarang: Toha Putra.
- Al aziz, Saifulloh. 2005. Fiqih Islam Lengkap. Surabaya: Terbit Terang.
- Al habsyi, Bagir Muhammad. 1999. Fiqih Praktis I. Bandung: Mizan.
- Amin, Samsul Munir. 2010. Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Isep Zaenal. 2009. Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifin, M. 1979. Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Luar Sekolah dan di Sekolah). Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsini. 1993. Prosedur Penelitian Cetakan IX. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1998. Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1996. Pengantar Ilmu Fiqih. Jakarta: Mulya.
- Azwar, Saefudin. 2007. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi. 2014. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bid. Penamas, Kemenag Kanwil Provinsi Jateng. 2012. Juknis Pengangkatan PAI Non PNS.

- Bungin, Burhan. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dadang, Kahmad. 2006. Sosiologi Agama. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peniliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- DEPAG RI. 2002. Pedoman Pembentukan Kelompok Sasaran PAI.
- Departemen Agama RI. 2009. Alqur'an dan Terjemahan . Jakarta: Sygma.
- Departemen Agama Kantor Wilayah Jawa Barat. 2009. Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat dan Kumpulan Naskah Khutbah Jum'at, Idul Fitri, dan Idul Adha, Membentuk Generasi Qur'ani. Bandung: Bidang Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, Kanwil Provinsi Jawa Barat.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Bahasa Indonesia Cetakan XVI. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. 1995. Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2001. Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana.
- Faizah dan Efendi. 2006. Psikologi Dakwah. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Yogyakarta: UII Press.
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Ghazalba, Sidi. 1962. Asas Ajaran Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat Tentang Rukun Iman. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gibb and Kramers. 1961. Encyclopedia Of Islam. E,J. Brill. Leiden.
- Hasmy. 1974. Dustur Dakwah Menurut Alqur'an. Jakarta: Bulan Bintang.
- Helmy, Masdar. 2010. Fiqih Shalat Kajian Berbagai Mazhab.
- Horton dan Hunt. 1999. Sociology. Sixth edition. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Yogyakarta: Erlangga.
- Irsyady, As'at Kamran dkk. 2013. Fiqh Ibadah. Jakarta: Amzah.
- Ishomuddin. 2002. Pengantar Sosiologi Agama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kantor kecamatan Ngaringan. 2016
- Kemenag RI. 2016. Pedoman Rekrutmen PAI Non PNS.

- Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat. 2010. Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam Fungsional Jilid I & II. Bandung: Bidang Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, Kanwil Provinsi Jawa Barat.
- Lucie Setiana, 2001. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moeliono, Anton dkk. 1993. KBBI Cetakan 4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mubarak, Ahmad. 2000. Konseling Agama dan Kasus. Jakarta: Bina Pena Perwira.
- Mujaddid, Yusuf Ade. 2015. Fiqh Ibadah. Semarang: CV. Karaya Abadi Jaya.
- Narwoko, Dwi J dan Bagong Suyanto. 2014. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasdian, Tony Ferdian. 2014. Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Plummer, Ken. 2013. Sociology The Basic. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pimay, Awaludin. 2006. Metodologi Dakwah. Semarang: Rasail.
- Ramin. Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam Dalam Masyarakat. [http://bdk bandung.kemenag.go.id/Jurnal/256-Peran-dan-Fungsi-Penyuluh-Agama-Islam-Dalam-Masyarakat](http://bdk.bandung.kemenag.go.id/Jurnal/256-Peran-dan-Fungsi-Penyuluh-Agama-Islam-Dalam-Masyarakat).diakses pada tanggal 22 oktober 2014.
- Rasjid, Sulaiman. 1994. Fiqh Islam. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Rifa'i, Moh. 1976. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Toha Putra.
- Rifa'i, Moh. 2013. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Toha Putra.
- Rustam. 2015. *Fiqih Ibadah Kontemporer*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Sabiq, Sayid. 1977. *Fiqih Sunnah I*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sidik dkk. 1998. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: Badan Penerbit UII Press.
- Soelaeman, Munandar. 2005. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Moh. 1988. *Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Sekolah(Guidance dan Counseling)*. Bandung: CV Ilmu.
- Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta. 2013. *Dasar – dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syeh Muhammad bin Qosim Al Khozi. 2006. *Fatkhuil Qorib Mujib*. Pasuruan: Darul Hifdhi cet. 2.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar- Dasar dan Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-ikhlas.
- Thouless, H Robert. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Bersama.

- Tohirin. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Turner, Jonatan H. 1974. *The Structure Of Sociological Theory*. California: The Dorsey Prees.
- Wlgito, Bimo, 1995, Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah, Yogyakarta : Andi Offset.
- Zaenuri. 2011. Analisis Metode dan Media Penyuluhan Agama. Jakarta: Kementerian Agama Islam.
- Zaenuddin Bin Abdul Aziz. Fathul Mu'in. Bandung: Fajar Nusantara, t.th.
- Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. 2008. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Difa Publisher
- Aulia Aziza. Profesi Penyuluh Agama diantara Dinamika Realitas Sosial Keagamaan. Dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 13 No. 26, Juli – Desember 2014.
- Wawancara dengan penyuluh agama Islam rabu, 19 april 2017.
- Wawancara dengan ibu Rofi'ah Rabu, 19 april 2017.
- Wawancara dengan ibu Marfu'ah Rabu, 19 april 2017.
- Wawancara dengan bapak Nyono Rabu, 19 april 2017.
- Om dher, <http://bps-ngaringan.blogspot.co.id/2011/10/gambaran-umum-kec-ngaringan.html>. diakses jum'at, 21 oktober 2011. Diunduh pada pukul 10.00 senin, 1 mei 2017.

Lampiran.

INSTRUMEN WAWANCARA
KEPADA PENYULUH AGAMA ISLAM (PAI)

1. Sudah berapa lama bapak ditugaskan di kecamatan Ngaringan?
2. Apa saja pelaksanaan kegiatan PAI dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu di kecamatan Ngaringan?
3. Apa tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut?
4. Apa saja materi yang diberikan dalam kegiatan tersebut?
5. Apa metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?
6. Kapan pelaksanaan kegiatan PAI dilaksanakan?
7. Apa media yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?
8. Apa harapan PAI terhadap masyarakat setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan penyuluh agama Islam?
9. Bagaimana respon masyarakat setelah mengikuti kegiatan tersebut?
10. Bagaimana pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di kecamatan Ngaringan?
11. Apa saja faktor penghambat dan pendukung PAI dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat?
12. Bagaimana keadaan shalat fardhu masyarakat Ngaringan sebelum ada penyuluh agama Islam?

13. Bagaimana keadaan shalat fardhu masyarakat Ngaringan sesudah ada penyuluh agama Islam?

INSTRUMEN WAWANCARA
KEPADA PENERIMA MANFAAT (MASYARAKAT)

1. Kegiatan apa saja yang diberikan penyuluh agama Islam (PAI) pada masyarakat Ngaringan?
2. Apakah bapak/ibu selalu mengikuti kegiatan PAI?
3. Apa yang bapak/ibu lakukan setelah mengikuti kegiatan PAI?
4. Apa saja kendala bapak/ibu dalam mengikuti kegiatan PAI?
5. Apa saja manfaat bagi bapak/ibu setelah mengikuti kegiatan PAI?
6. Apa bapak/ibu selalu melaksanakan shalat fardhu?
7. Apakah bapak/ibu tahu tentang shalat fardhu?
8. Apakah shalat fardhu bapak/ibu selalu tepat waktu?
9. Apakah bapak/ibu selalu shalat fardhu berjamaah?
10. Bagaimana pelaksanaan shalat fardhu bapak/ibu sebelum PAI ada di kec. Ngaringan?
11. Bagaimana pelaksanaan shalat fardhu bapak/ibu sesudah PAI ada di kec. Ngaringan?
12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat shalat fardhu bapak/ibu?
13. Bagaimana keadaan shalat fardhu masyarakat Ngaringan sebelum ada penyuluh agama Islam?
14. Bagaimana keadaan shalat fardhu masyarakat Ngaringan setelah ada penyuluh agama Islam?

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
DENGAN PENYULUH AGAMA ISLAM (PAI)

Nama : Bapak Herlanto

Waktu : Rabu, 19 april 2017

1. Sudah berapa lama bapak ditugaskan di kecamatan Ngaringan?
Mulai april 2010 sampai sekarang.
2. Apa saja pelaksanaan kegiatan PAI dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu di kecamatan Ngaringan?
Kegiatan majelis taklim; bimbingan mental dan Alqur'an kepada IRMA (ikatan remaja masjid); bimbingan baca tulis Alqur'an; membantu melayani wakaf masjid dan mushola, membantu masyarakat dalam hal perijinan operasional tpq, madrasah, dan ponpes; memberikan pelayanan masyarakat seperti panggilan untuk mengisi mauidhoh hasanah, menjadi khotib di beberapa masjid, membantu dalam pembangunan masjid atau mushola, dimintai untuk menentukan arah kiblat, melayani konsultasi keagamaan dan pembangunan dll; setiap bulan ramadhan mengadakan tarling (tarawih keliling).
3. Apa tujuan dilaksanakan kegiatan tersebut?
Untuk membina masyarakat / umat dalam hal pelaksanaan ibadah wajib maupun sunnah, membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam sarana dan pra sarana pembangunan.
4. Apa saja materi yang diberikan dalam kegiatan tersebut?

Materinya antara lain, keutamaan ilmu/kewajiban menuntut ilmu, wajibnya shalat fardhu, ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan shalat fardhu dan sunah-sunahnya, thaharah, wudhu, serta isu-isu hangat yang ada dimasyarakat contoh radikalisme dan lainnya.

5. Apa metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?

Ceramah, halaqoh, dan tanya jawab.

6. Kapan pelaksanaan kegiatan PAI dilaksanakan?

Setiap mingguan, bulanan, dan tahunan.

7. Apa media yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?

Untuk majelis taklim pakai pengeras suara dan kitab sebagai pegangan, untuk irma pakai pengeras suara pakai papan tulis dan bawa kitab untuk pegangan.

8. Apa harapan PAI terhadap masyarakat setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan penyuluh agama Islam?

Para jamaah dapat memahami apa yang disampaikan oleh penyuluh, jamaah melaksanakan apa yang disampaikan oleh PAI, pengalaman ibadah shalat meningkat, tubuh kepercayaan pada jamaah untuk mau mampu dan berani menyampaikan kebenaran kepada keluarga dan masyarakat sekitar.

9. Bagaimana respon masyarakat setelah mengikuti kegiatan tersebut?

Merasa senang saat penyuluh memberikan penyuluhan bahasanya sangat mudah dipahami masyarakat saat PAI memberikan penyuluhan.

10. Bagaimana pelaksanaan shalat fardhu masyarakat di kecamatan Ngaringan?

Sudah bagus mereka sejak kecil sudah diajarin, ada yang pernah mondok, pernah mendapatkan ilmu dari pengajian -pengajian.

11. Apa saja faktor penghambat dan pendukung PAI dalam peningkatan pelaksanaan shalat fardhu masyarakat?

Faktor pendukungnya adalah majelis taklim yg ada mauidhohnya, masyarakat Islami (sudah biasa ikut pengajian kalau diadakan pengajian senang), ada P3N / modin yang membantu PAI, tokoh masyarakat / Kyai meringankan PAI dalam mengisi keagamaan, tokoh masyarakat / Kyai mendukung kegiatan PAI di masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah di dalam kegiatan majelis taklim waktunya dihabiskan untuk tahlilan dan waktu mauidhohnya terbatas, Masyarakat masih tidak melaksanakan apa yang diperintah oleh penyuluh agama Islam saat bimbingan keagamaan sehingga shalatnya masih di rumah bukan di masjid, Tidak mendengarkan informasi dari penyuluh agama Islam mengenai bimbingan agama dan pembangunan.

12. Bagaimana keadaan shalat fardhu masyarakat Ngaringan sebelum ada penyuluh agama Islam?

Masyarakat Ngaringan sudah melaksanakan shalat fardhu tetapi masih banyak yang sholat dirumah dibandingkan di masjid atau mushola.

13. Bagaimana keadaan shalat fardhu masyarakat Ngaringan setelah ada penyuluh agama Islam?

Masyarakat Ngaringan sudah banyak yang shalat di masjid atau mushola terdekat ada juga yang sudah mulai mengerjakan shalat qabliyah ba'diyah, shalat sunnah lainnya sebelum dan sesudah shalat fardhu, ikut wiridan sampai selesai dan berdzikir.

Grobogan, 19 April 2017

Peneliti

Narasumber

Iman Najmuddin

Herlanto, S. Ag.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
KEPADA PENERIMA MANFAAT (MASYARAKAT)

Nama : Ibu Rofi'ah

Desa : Bandungsari

Waktu : Rabu, 19 April 2017

1. Kegiatan apa saja yang diberikan penyuluh agama Islam (PAI) pada masyarakat Ngaringan?
 - Majelis Taklim Ibu-Ibu arisan malam jum'at.
 - Kegiatan yasinan dan tahlilalan.
 - Pengajian umum.
2. Apakah bapak/ibu selalu mengikuti kegiatan PAI?
Selalu mengikuti kegiatan penyuluh agama Islam.
3. Sejak kapan bapak/ibu mengikuti kegiatan PAI?
Sejak tahun 2010.
4. Apa yang bapak/ibu lakukan setelah mengikuti kegiatan PAI?
Mempraktekkan apa yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam.
5. Apa saja kendala bapak/ibu dalam mengikuti kegiatan PAI?
Terbentur dengan kegiatan dan pekerjaan, Terbentur dengan kegiatan yang ada diluar seperti ada hajatan.
6. Apa bapak/ibu selalu melaksanakan shalat fardhu?
Selalu melaksanakannya.

7. Apakah bapak/ibu tahu tentang shalat fardhu?
Tahu karena sejak kecil sudah diberi tahu atau diajarin.
8. Apakah shalat fardhu bapak/ibu selalu tepat waktu?
Selalu tepat waktu di masjid terdekat.
9. Apakah bapak/ibu selalu shalat fardhu berjamaah?
Selalu berjamaah.
10. Bagaimana pelaksanaan shalat fardhu bapak/ibu sebelum PAI ada di kec. Ngaringan?
Kurang baik.
11. Bagaimana pelaksanaan shalat fardhu bapak/ibu sesudah PAI ada di kec. Ngaringan?
Lebih bagus/ada peningkatan.
12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat shalat fardhu bapak/ibu?
Faktor pendukungnya persatuan para jamaah, sedangkan faktor penghambatnya pekerjaan.
13. Bagaimana keadaan shalat fardhu masyarakat Ngaringan sebelum ada penyuluh agama Islam?
Masyarakat desa Bandungsari sudah melaksanakan shalat fardhu tetapi masih banyak yang sholat dirumah dibandingkan di masjid atau mushola.
14. Bagaimana keadaan shalat fardhu masyarakat Ngaringan setelah ada penyuluh agama Islam?

Masyarakat Ngaringan sudah banyak yang shalat di masjid atau mushola terdekat ada juga yang sudah mulai mengerjakan shalat qabliyah ba'diyah, shalat sunnah lainnya sebelum dan sesudah shalat fardhu, ikut wiridan sampai selesai dan berdzikir.

Grobogan, 19 April 2017

Peneliti

Narasumber

Iman Najmuddin

Rofi'ah

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
KEPADA PENERIMA MANFAAT (MASYARAKAT

Nama : Bu Marfu'ah

Desa : Truwolu

Waktu : Rabu, 19 April 2017

1. Kegiatan apa saja yang diberikan penyuluh agama Islam (PAI) pada masyarakat Ngaringan?
 - Pengajian ahad kliwon di majelis taklim nurul rohmah.
 - Pengajian lapanan.
2. Apakah bapak/ibu selalu mengikuti kegiatan PAI?
Selalu mengikuti.
3. Sejak kapan bapak/ibu mengikuti kegiatan PAI?
Sejak tahun 2010 sampai sekarang masih aktif mengikuti.
4. Apa yang bapak/ibu lakukan setelah mengikuti kegiatan PAI?
Mengikuti apa yang diperintahkan oleh penyuluh agama Islam.
5. Apa saja kendala bapak/ibu dalam mengikuti kegiatan PAI?
Ada hajatan yang tidak bisa ditinggalkan dan pekerjaan.
6. Apa bapak/ibu selalu melaksanakan shalat fardhu?
Selalu melaksanakannya
7. Apakah bapak/ibu tahu tentang shalat fardhu?
Tahu, karena sejak kecil sudah diajarkan tentang shalat
8. Apakah shalat fardhu bapak/ibu selalu tepat waktu?

Kadang tepat waktu kadang tidak.

9. Apakah bapak/ibu selalu shalat fardhu berjamaah?

Ya selalu berjamaah dimasjid kalau dirumah

10. Bagaimana pelaksanaan shalat fardhu bapak/ibu sebelum PAI ada di kec. Ngaringan?

Selalu melaksanakan shalat fardhu walaupun tidak tepat waktu

11. Bagaimana pelaksanaan shalat fardhu bapak/ibu sesudah PAI ada di kec. Ngaringan?

Selalu ada peningkatan

12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat shalat fardhu bapak/ibu?

Faktor pendukung sudah kewajiban dan tau ilmunya sedangkan faktor penghambatnya pekerjaan.

13. Bagaimana keadaan shalat fardhu masyarakat Ngaringan sebelum ada penyuluh agama Islam?

Masyarakat desa Truwolu sudah melaksanakan shalat fardhu tetapi masih banyak yang sholat dirumah dibandingkan di masjid atau mushola.

14. Bagaimana keadaan shalat fardhu masyarakat Ngaringan setelah ada penyuluh agama Islam?

Masyarakat Ngaringan sudah banyak yang shalat di masjid atau mushola terdekat ada juga yang sudah mulai mengerjakan shalat qabliyah ba'diyah, shalat sunnah lainnya sebelum dan sesudah shalat fardhu, ikut wiridan sampai selesai dan berdzikir.

Grobogan, 19 April 2017

Peneliti

Narasumber

Iman Najmuddin

Marfu'ah

TRANSKIP HASIL WAWANCARA
KEPADA PENERIMA MANFAAT (MASYARAKAT)

Nama : Bapak Nyono

Desa : Ngarap-Ngarap

Waktu : Rabu, 19 April 2017

1. Kegiatan apa saja yang diberikan penyuluh agama Islam (PAI) pada masyarakat Ngarangan?
 - Malam jum'at wage majelis taklim cipto roso jamaah ibu-ibu
 - Jamaah yasinan tahlilan
 - Pengajian
2. Apakah bapak/ibu selalu mengikuti kegiatan PAI?
Selalu mengikuti kegiatannya
3. Sejak kapan bapak/ibu mengikuti kegiatan PAI?
Sejak tahun 2010
4. Apa yang bapak/ibu lakukan setelah mengikuti kegiatan PAI?
Melaksanakan apa yang diperintahkan saat mengikuti kegiatan
5. Apa saja kendala bapak/ibu dalam mengikuti kegiatan PAI?
Kendalanya hujan turun, sibuk kerja (petani), lelah habis kerja
6. Apa bapak/ibu selalu melaksanakan shalat fardhu?
Selalu melaksanakan shalat fardhu
7. Apakah bapak/ibu tahu tentang shalat fardhu?

Tahu

8. Apakah shalat fardhu bapak/ibu selalu tepat waktu?
Tidak (karena banyak kerjaan)
9. Apakah bapak/ibu selalu shalat fardhu berjamaah?
Tidak (kadang di masjid, kadang dirumah)
10. Bagaimana pelaksanaan shalat fardhu bapak/ibu sebelum PAI ada di kec. Ngaringan?
Rajin melaksanakan shalat fardhu walaupun tidak berjamaah karena sejak lahir sudah diajarin melaksanakan shalat fardhu
11. Bagaimana pelaksanaan shalat fardhu bapak/ibu sesudah PAI ada di kec. Ngaringan?
Lebih rajin dan lebih tahu tentang shalat fardhu
12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat shalat fardhu bapak/ibu?
Faktor pendukungnya mengetahui tentang shalat fardhu dan takut dosa sedangkan faktor penghambatnya pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan.
13. Bagaimana keadaan shalat fardhu masyarakat Ngaringan sebelum ada penyuluh agama Islam?
Masyarakat desa Ngarap-ngarap sudah melaksanakan shalat fardhu tetapi masih banyak yang sholat dirumah dibandingkan di masjid atau mushola.
14. Bagaimana keadaan shalat fardhu masyarakat Ngaringan setelah ada penyuluh agama Islam?

Masyarakat Ngaringan sudah banyak yang shalat di masjid atau mushola terdekat ada juga yang sudah mulai mengerjakan shalat qabliyah ba'diyah, shalat sunnah lainnya sebelum dan sesudah shalat fardhu, ikut wiridan sampai selesai dan berdzikir.

Grobogan, 19 April 2017

Peneliti

Narasumber

Iman Najmuddin

Nyono

Gambar Wawancara dengan Penyuluh Agama Islam





Gambar wawancara desa warga desa Bandungsari





Gambar wawancara dengan warga desa Truwolu



Gambar wawancara dengan warga desa Ngarap-Ngarap



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Iman Najmuddin
NIM : 121111047
TTL : Grobogan, 1 September 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asli : Dusun Bangsri Rt 002 Rw 005 Desa
Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten
Grobogan
Alamat Domisili : Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Beringin
Timur Rt 2 Rw 8 Tambak Aji Ngaliyan
Semarang
Nama Ayah : Abdul Rosyid Alm.
Nama Ibu : Miftahul Hasanah
E-mail : iman.najmudin@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. Tk Masyitoh III Tambakselo Wirosari
 - b. MIS Tambakselo Wirosari Grobogan
 - c. MTsN Wirosari Grobogan
 - d. MA Tajul Ulum Brabo Tanggunharjo Grobogan
 - e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Habibiyyah Bangsri Tambakselo Wirosari Grobogan
 - b. Madrasah Diniyah Tajul Ulum Brabo Tanggunharjo Grobogan
 - c. Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan
 - d. Pondok Pesantren Al - Ma'rufiyyah Beringin timur Tambak aji
Ngaliyan Semarang

Semarang, 23 Januari 2018
Penulis

Iman Najmuddin
NIM. 121111047